

**KONSEP UMMATAN WASATHAN DALAM BERAGAMA  
DAN BERNEGARA MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DAN  
HAMKA**

**(Studi Analisis QS Al-Baqarah : 143)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**Disusun Oleh**  
**Hakimah**  
**NIM: U20151049**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2020**

**KONSEP UMMATAN WASATHAN DALAM BERAGAMA  
DAN BERNEGARA MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DAN  
HAMKA**

**(Studi Analisis QS Al-Baqarah : 143)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Hakimah**

**NIM : U20151049**

Disetujui Pembimbing



**Dr. Uun Yusufa, MA**  
**NIP. 198007162011011004**

**KONSEP UMMATAN WASATHAN DALAM BERAGAMA  
DAN BERNEGARA MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DAN  
HAMKA**

**(Studi Analisis QS Al-Baqarah : 143)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)

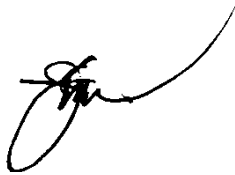
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadit  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu  
Tanggal : 17 Juni 2020

Tim Penguji

Ketua

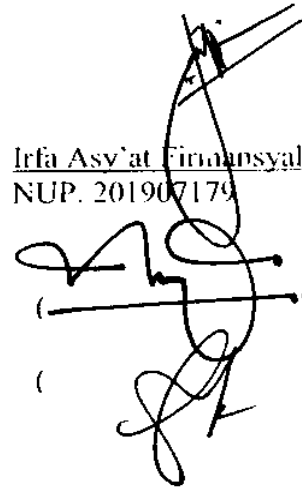
Sekretaris



Dr. Win Ushuluddin, M. Hum  
NIP. 197001182008011012

Anggota:

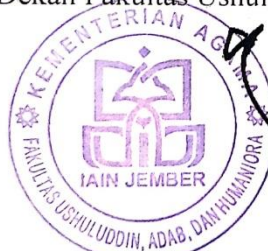
1. H. Mawardi Abdullah, Lc. MA
2. Dr. Uun Yusufa, MA



Irfan Asy'at Firmansyah, M.Pd.I  
NUP. 201907179

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag. MSi  
NIP. 197212081998031001

## MOTTO

(وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ  
جَمِيعًا وَلَا  
تَفَرَّقُوا)

“Berpegang Teguhlah Kalian Semua kepada Tali Allah dan Janganlah  
Bercerai Berai”<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemah Surat Ali Imran (3): 103. Juz 4, hlm 63

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Kedua Orang Tua dan Keluarga Tercinta
- Suami tercinta yang selalu setia mendampingi menyelesaikan skripsi
- Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
- Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Ibnu Katsir Jember
- Teman-teman yang ada di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
- Teman-teman yang ada di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Ibnu Katsir Jember

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله رب العالمين و به نستعين على أمور الدنيا و الدين أشهد أن لا  
إله إلا الله وحده لا شريك له و أشهد أن محمدا عبده و رسوله لا نبي بعده.  
اللهم صلّ على أسعد مخلوقاتك سيّدنا محمّد و على آله و صحبه  
أجمعين أمّا بعد.

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan benar-benar merupakan pertolongan Allah SWT. shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut diguru dan ditiru.

Skripsi yang berjudul “Konsep Ummatan Wasathan dalam Beragama dan Bernegara Menurut M. Quraish Shihab dan Hamka (Studi Pustaka). Ini peneliti susun untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana strata-1 (S-1) pada Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua bantuan yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan tugas akhir ini hingga selesai. Secara khusus rasa terima kasih tersebut kami sampaikan kepada :

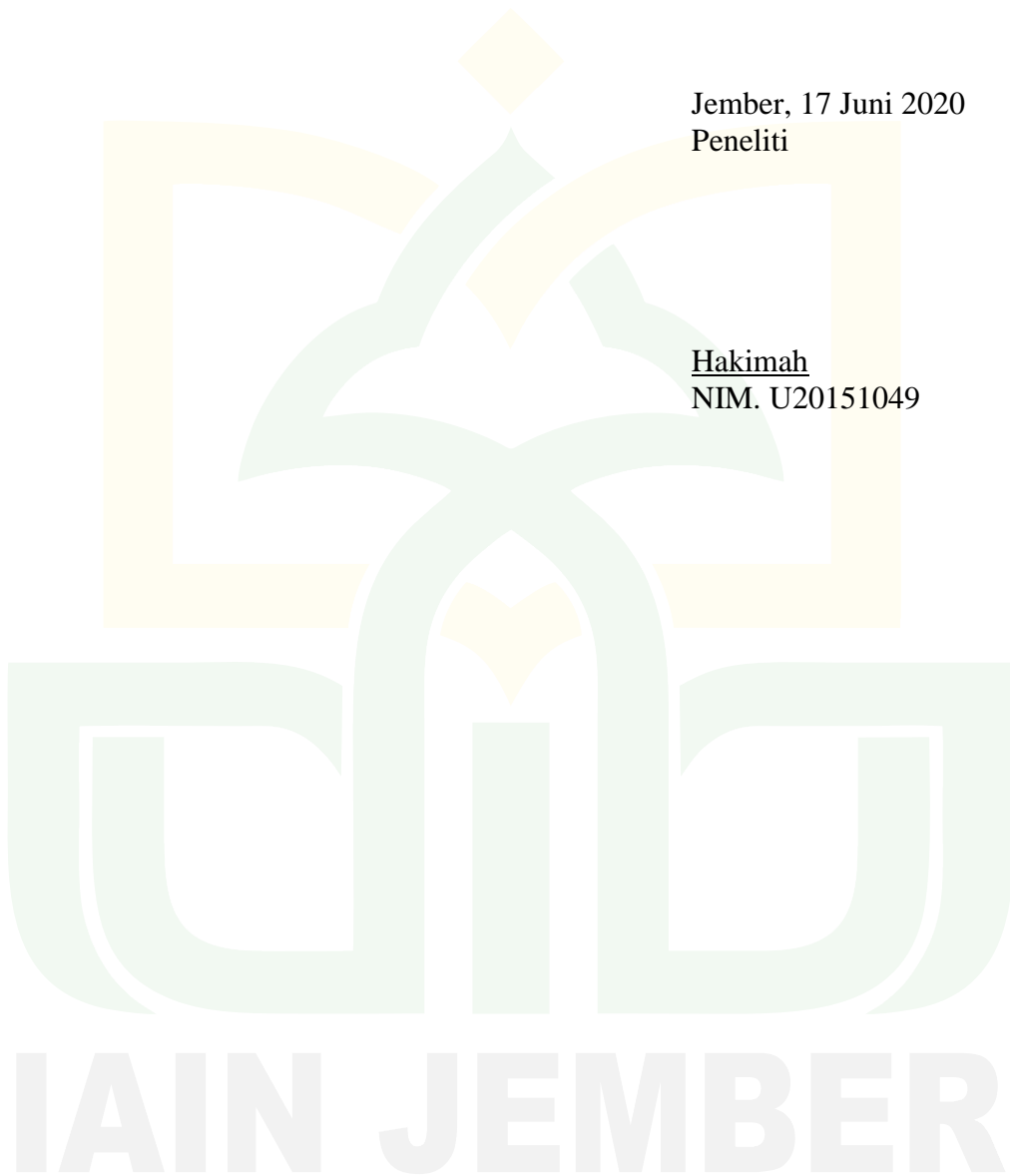
1. Kedua orang tua saya yang terus mendoakan dan memberikan semangat, motivasi dan bimbingan beserta seluruh keluarga saya.
2. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan kesempatan belajar dan menimba ilmu di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
4. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku dekan fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember periode 2015-2019.
5. Dr. Uun Yusufa, MA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dan membimbing dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
6. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora khususnya Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atas ilmu dan bantuannya hingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Rekan-rekan di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
8. Rekan-rekan di PPA IbnuKatsir yang telah banyak membantu dan mendukung dalam proses penulisan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa tugas akhir ini belum sempurna, baik dari segi materi maupun penyajiannya. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Peneliti berharap, semoga tugas

akhir ini dapat memberikan hal yang bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca dan khususnya bagi penulis juga. Peneliti berdoa semoga semua bantuan, bimbingan dan dukungan tersebut diterima sebagai amal baik oleh Allah SWT, aamiin.

Jember, 17 Juni 2020  
Peneliti

Hakimah  
NIM. U20151049





## ABSTRAK

Hakimah, 2020: *Konsep Ummatan Wasathan dalam Beragama dan Bernegara Menurut M. Quraish Shihab dan Hamka (Studi Analisis QS Al-Baqarah : 143)*.

Skripsi ini adalah hasil penelitian tentang sebuah konsep ummatan wasathan dalam beragama dan bernegara yang dihubungkan dengan fenomena perjalanan bangsa Indonesia yang faktanya tidak berjalan mulus, tantangan radikalisme yang mengarah pada sparatisme selalu muncul di permukaan. Konflik antar suku dan ras tidak ujung berhenti, bahkan saking seriusnya hal ini pemerintah membentuk badan khusus selevel menteri untuk menanggulangnya yakni badan nasional penanggulangan terorisme (BNPT).

Untuk menjawab tantangan tersebut peneliti berkepentingan melakukan penelitian tentang bagaimana sesungguhnya konsep ummatan wasathan dalam beragama dan bernegara yang khusus menurut M. Quraish Shihab dan Hamka dalam tafsirnya.

Untuk mengetahui konsep ummatan wasathan dalam beragama dan bernegara tersebut maka fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini yaitu: 1) bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap konsep ummatan wasathan dalam beragama dan bernegara? 2) bagaimana perbandingan penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap konsep ummatan wasathan dalam beragama dan bernegara? 3) apa yang mempengaruhi penafsiran kedua mufassir tersebut terhadap konsep ummatan wasathan dalam beragama dan bernegara?

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan teori analisis hermenutika Hangs Geogr Gadamer dengan empat teori diantaranya: teori kesadaran keterpengaruh oleh sejarah (*historically Effected Consciouness*), teori prapemahaman (*preunderstanding*), teori asimilasi horison dan teori lingkaran hermeneutik, serta teori penerapan. Dengan empat teori tersebut terjawablah bahwa konsep ummatan wasathan menurut kedua mufassir tersebut yaitu: sebuah sikap ideal yang memilki jiwa toleransi antar sesama, terbaik dan paling lurus pemikirannya, berpotensi untuk tampil sebagai umat terbaik, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, menjunjung tinggi nilai-nilai ilahi dengan amar makruf dan nahi mungkar, seimbang antara ketertutupan dan keterbukaan, Seimbang dalam menganut kepercayaan, keyakinan dan juga akhlak serta amalannya, bekerja sama dan menjaga persatuan, walaupun berbeda kepercayaan, agama, suku, bangsa, organisasi, partai, adil dalam menetapkan hukum, Anti semua sikap ekstrimisme dan tindakan yang melampaui batas, menolak pemikiran liberal dan radikal. Perbandingan, Hamka: adil menegakkan hukum, seimbang menganut kepercayaan, keyakinan, akhlak dan amalannya, anti sikap ekstrimisme, kebebasan yang disertai tanggung jawab, menolak pemikiran liberal dan radikal, seimbang antara dunia dan akhirat. Quraish Shihab: terbaik dan lurus pemikirannya, berada pada posisi obyektif, berpotensi tampil di depan manusia, menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila dan nilai-nilai moral, serta nilai-nilai ilahi,

menjaga persatuan umat dan tidak bercerai berai, bekerja sama walaupun berbeda, menjalin hubungan timbal balik dalam hal-hal positif, tidak terlalu terbuka dan tidak terlalu tertutup. Pengaruh penafsiran: sosial budaya dan adat kebiasaan masyarakat, latar belakang pendidikan orang tua, latar belakang organisasi, serta pengaruh mufassir lain.

**Kata Kunci:** Islam Moderat, ber-Agama dan ber-Negara.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ts	T	Te dan S
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	De dan Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘ _	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	_ ’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

IAIN JEMBER

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL PENELITIAN (SAMPUL)</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Kajian Kepustakaan.....	12
G. Metodologi Penelitian.....	17
H. Sistematika Penulisan.....	20
<b>BAB II : PENGERTIAN UMMATAN WASATHAN SECARA UMUM</b> ....	21
A. Ummatan Wasathan.....	21
<b>BAB III : PENYAJIAN DATA</b> .....	26
A. Penafsiran M. Quraish Shihab.....	26
B. Penafsiran Hamka.....	39
<b>BAB IV : ANALISIS DATA</b> .....	45
A. Analisis Penafsiran.....	45
B. Perbandingan Penafsiran.....	57
C. Pengaruh Penafsiran.....	60
	67

<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	71
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran 2 Biodata Penulis	



**KONSEP UMMATAN WASATHAN DALAM BERAGAMA  
DAN BERNEGARA MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DAN  
HAMKA**

**(Studi Analisis QS Al-Baqarah : 143)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Hakimah**

**NIM : U20151049**

Disetujui Pembimbing



**Dr. Uun Yusufa, MA**

**NIP. 198007162011011004**

**KONSEP UMMATAN WASATHAN DALAM BERAGAMA  
DAN BERNEGARA MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DAN  
HAMKA**

**(Studi Analisis QS Al-Baqarah : 143)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)

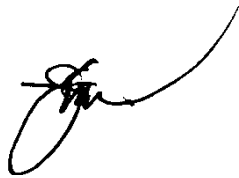
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadit  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu  
Tanggal : 17 Juni 2020

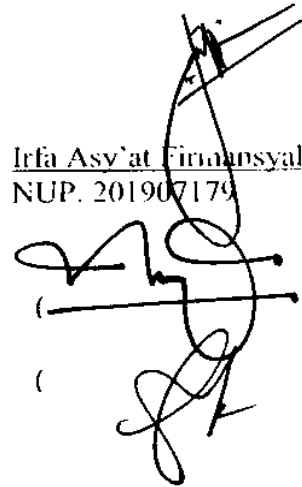
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Dr. Win Ushuluddin, M. Hum  
NIP. 197001182008011012



Irfa Asv'at Firmansyah, M.Pd.I  
NUP. 201907179

Anggota:

1. H. Mawardi Abdullah, Lc. MA

2. Dr. Uun Yusufa, MA

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag. MSi  
NIP. 197212081998031001



## ABSTRAK

Hakimah, 2020: *Konsep Ummatan Wasathan dalam Beragama dan Bernegara Menurut M. Quraish Shihab dan Hamka (Studi Analisis QS Al-Baqarah : 143)*.

Skripsi ini adalah hasil penelitian tentang sebuah konsep ummatan wasathan dalam beragama dan bernegara yang dihubungkan dengan fenomena perjalanan bangsa Indonesia yang faktanya tidak berjalan mulus, tantangan radikalisme yang mengarah pada sparatisme selalu muncul di permukaan. Konflik antar suku dan ras tidak ujung berhenti, bahkan saking seriusnya hal ini pemerintah membentuk badan khusus selevel menteri untuk menanggulangnya yakni badan nasional penanggulangan terorisme (BNPT).

Untuk menjawab tantangan tersebut peneliti berkepentingan melakukan penelitian tentang bagaimana sesungguhnya konsep ummatan wasathan dalam beragama dan bernegara yang khusus menurut M. Quraish Shihab dan Hamka dalam tafsirnya.

Untuk mengetahui konsep ummatan wasathan dalam beragama dan bernegara tersebut maka fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini yaitu: 1) bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap konsep ummatan wasathan dalam beragama dan bernegara? 2) bagaimana perbandingan penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap konsep ummatan wasathan dalam beragama dan bernegara? 3) apa yang mempengaruhi penafsiran kedua mufassir tersebut terhadap konsep ummatan wasathan dalam beragama dan bernegara?

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan teori analisis hermenutika Hans Geogr Gadamer dengan empat teori diantaranya: teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah (*historically Effected Consciouness*), teori prapemahaman (*preunderstanding*), teori asimilasi horison dan teori lingkaran hermeneutik, serta teori penerapan. Dengan empat teori tersebut terjawablah bahwa konsep ummatan wasathan menurut kedua mufassir tersebut yaitu: sebuah sikap ideal yang memiliki jiwa toleransi antar sesama, terbaik dan paling lurus pemikirannya, berpotensi untuk tampil sebagai umat terbaik, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, menjunjung tinggi nilai-nilai ilahi dengan amar makruf dan nahi mungkar, seimbang antara ketertutupan dan keterbukaan, Seimbang dalam menganut kepercayaan, keyakinan dan juga akhlak serta amalannya, bekerja sama dan menjaga persatuan, walaupun berbeda kepercayaan, agama, suku, bangsa, organisasi, partai, adil dalam menetapkan hukum, Anti semua sikap ekstrimisme dan tindakan yang melampaui batas, menolak pemikiran liberal dan radikal. Perbandingan, Hamka: adil menegakkan hukum, seimbang menganut kepercayaan, keyakinan, akhlak dan amalannya, anti sikap ekstrimisme, kebebasan yang disertai tanggung jawab, menolak pemikiran liberal dan radikal, seimbang antara dunia dan akhirat. Quraish Shihab: terbaik dan lurus pemikirannya, berada pada posisi obyektif, berpotensi tampil di depan manusia, menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila dan nilai-nilai moral, serta nilai-nilai ilahi, menjaga persatuan umat dan tidak bercerai berai, bekerja sama walaupun berbeda, menjalin hubungan timbal balik dalam hal-hal positif, tidak terlalu terbuka dan tidak terlalu tertutup. Pengaruh penafsiran: sosial budaya dan adat kebiasaan masyarakat, latar belakang pendidikan orang tua, latar belakang organisasi, serta pengaruh mufassir lain.

**Kata Kunci:** Islam Moderat, ber-Agama dan ber-Negara.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Di dalamnya terdapat berbagai macam rahasia kehidupan, baik itu melalui masa yang lalu maupun berkaitan dengan masa yang akan datang. Itulah al-Qur'an salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi umat manusia, dan sekaligus sumber nilai norma di samping as-sunnah. Al-Qur'an juga telah memperkenalkan dirinya antara lain sebagai *hudan li al-nâs*, petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan orang-orang yang bertakwa khususnya. Al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab keagamaan yang berfungsi sebagai petunjuk (hidayah) kepada umat manusia, baik secara teoritis maupun praktis dalam menjalani kehidupan di dunia ini.<sup>1</sup>

Oleh karenanya mempelajari al-Quran bagi setiap muslim merupakan salah satu aktivitas terpenting. Allah memerintahkan kepada seluruh umat manusia agar memperhatikan dan mempelajari al-Qur'an: "*tidaklah mereka*

---

<sup>1</sup> Muhammad Nor Ichwan. "*Tafsir Ilmi*", (Yogyakarta: Menara Kudus Dan Rasail, 2004), hlm. 23

*memperhatikan Al-Qur'an, bahkan ataukah hati mereka tertutup” (QS 47:24).*<sup>2</sup>

Salah satu persoalan pokok yang banyak dibicarakan di dalam al-Qur'an adalah tentang masyarakat. Walaupun al-Qur'an bukan kitab ilmiah, namun di dalamnya banyak sekali membicarakan tentang masyarakat. Al-Qur'an secara tegas juga menerangkan bahwa bangsa dan masyarakat mempunyai hukum-hukum dan prinsip-prinsip bersama yang menentukan kebangkitan dan kejatuhannya sesuai dengan proses-proses tertentu. Al-Qur'an sekalipun tidak memberikan petunjuk langsung tentang suatu bentuk masyarakat yang dicita-citakan di masa mendatang, namun tetap memberikan petunjuk mengenai cita-cita dan kualitas suatu masyarakat yang baik, walaupun semua itu memerlukan upaya penafsiran dan pengembangan pemikiran. Di samping itu al-Qur'an juga memerintahkan kepada umat manusia untuk memikirkan pembentukan suatu masyarakat dengan kualitas-kualitas tertentu. Dengan begitu menjadi sangat mungkin bagi umat Islam untuk membuat suatu gambaran masyarakat ideal berdasarkan petunjuk al-Qur'an.<sup>3</sup>

Sikap umat Islam yang ideal telah disebutkan di dalam al-Qur'an sebagai *ummatan wasathan*, berada di tengah-tengah atau sebagai penengah di antara dua ekstrim baik dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya QS Al-Baqarah : 143

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI. “*Al-Qur'an dan Terjemahnya*”, (Jakarta : Unit Percetakan Al-Qur'an, 2017), hlm. 19

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab. “*Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*”, (Tangerang : Lentera Hati, 2015), hlm. 5

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا  
جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلٰى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ  
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya :

“Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan tidak ada yang menyalah-niyakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”. (QS Al-Baqarah : 143)<sup>4</sup>

Dari sebagian tafsir klasik, sebagian besar Mufasssirin menafsirkan *ummattan wasathan* dengan penafsiran umat yang adil.<sup>5</sup> Demikian pula menurut *al-Farrâ'* dalam kitabnya *Maâni al-Qur'ân lâ al-Farrâ'* makna *ummattan wasathan* adalah umat yang adil.<sup>6</sup> Menurut Ibrahim ibn Al-Sirri makna *ummattan wasathan* mencakup dua makna yaitu ‘adil dan yang baik, dua makna yang berbeda tapi mengandung satu makna, sebab adil itu baik dan yang paling baik adalah berbuat adil.<sup>7</sup> Adapun yang dimaksud kata *al-wasath*

IAIN JEMBER

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI. “*Al-Qur'an dan Terjemahnya*”, (Jakarta : Unit Percetakan Al-Qur'an, 2017), hlm. 28

<sup>5</sup> Abu Al-Hujaj Mujahid. “*Tafsir Mujahid*”, (Cet. I, Mesir: Dar Al-Fikr, 1989), hlm. 22

<sup>6</sup> Abu Zakaria Yahya Bin Ziad Al Farra. “*Ma'nil Qur'an*”, (Cet. 1 Mesir: Dar Almisriyyah, 1988), hlm. 22

<sup>7</sup> Ibrahim Bin Alsirri Bin Sahal. “*Ma'anil Qur'an dan I'rab*”, (Bairut: Alim Alkutub, 1991), hlm. 219

adalah yang terbaik. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa orang Quraisy adalah orang Arab pilihan baik nasab maupun tempat tinggal.<sup>8</sup>

Seiring perkembangan tafsir, kata *ummatan wasathan* memiliki banyak cakupan makna. Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa umat Islam memiliki tugas besar di bumi karena mereka berada pada posisi agung diantara manusia. Umat Islam adalah umat pertengahan dalam berbagai aspek baik dalam pandangan, pemikiran, peraturan, keserasian hidup, ikatan serta hubungan.<sup>9</sup>

Disebutkan juga bahwa *ummatan wasathan* yakni sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada di pertengahan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Ada juga yang memahami bahwa *ummatan wasathan* dalam arti pertengahan dalam pandangan Tuhan dan dunia. *Ummatan wasathan* tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi juga tidak menganut paham politeisme (banyak tuhan), mereka berpandangan bahwa Tuhan Maha Wujud dan Dia Maha Esa. *Wasathan* juga adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia yang mana tidak mengingkari dan

---

<sup>8</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifai. "Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir", Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 243

<sup>9</sup> Sayyid Qutub. "Tafsir Fi Zhilalail Quran", Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 158-159.

menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya.<sup>10</sup>

Namun, setelah ditelusuri lebih mendalam lagi mengenai keadaan umat Islam saat ini berdasarkan fenomena yang telah terjadi di Bulan Mei 2018, merupakan bulan yang dimeriahkan dengan berbagai teror yang dilakukan oleh sekelompok orang mengatas namakan islam hingga membuat masyarakat Indonesia resah. Kejadian ini berawal dari kericuhan kelompok tersebut yang menyerang Markas Komando Brigader Mobil di Kelapa Dua Depok yang berakhir dengan kematian salah seorang anggota brimob. Pada tanggal 13 Mei 2018 tepat di hari Ahad, terjadi pemboman Gereja GKI oleh sepasang suami istri yang juga mengatas namakan islam di Surabaya. Pelakunya melakukan bom bunuh diri dengan membawa keluarganya. Pada 16 Mei 2018 terjadi penyerangan oleh sekelompok orang di markas Polisi Daerah pasca Tablig Akbar menggunakan pedang dan melukai dua orang jamaah tabligh tersebut. Kejadian-kejadian tersebut membuat kecurigaan, khususnya pada agama tertentu semakin mencuat dan mengancam stabilitas Negara. Padahal, menurut Din Syamsuddin pada acara Indonesia Lawyer Club (15 Mei 2018), munculnya fenomena terorisme merupakan akibat dari tekanan globalisasi dan faktor-faktor non-ideologis seperti kemiskinan serta ketidakstabilan yang

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab. *"Tafsir Al- Mishbah"*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), hlm. 415.

muncul di kehidupan masyarakat dan masih banyak lagi isu-isu Islam lainnya.<sup>11</sup>

Melihat kejadian di atas, tantangan umat Islam saat ini sungguh sangat memprihatinkan, khususnya tantangan bagi masyarakat muslim Indonesia. Oleh karenanya di masa depan Islam, diupayakan mengembalikan Islam pada koridor semestinya yang diajarkan al-Qur'an dengan prinsipnya yang akan dapat menyatukan ummat tanpa melebih-lebihkan di antara perbedaan yang ada, yaitu prinsip *wasathiyah* yang sangat berperan penting menciptakan stabilitas negara melalui kaum muslim, yang harusnya dapat mengaplikasikan makna *ummatan wasathan* bagi agama serta bagi negaranya.

Dari latar belakang di atas, dapat dilihat dari fenomena-fenomena keagamaan yang telah banyak terjadi, sama sekali tidak mencantumkan makna masyarakat yang mengaplikasikan konsep *ummatan wasathan*. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep *ummatan wasathan* yang diajarkan oleh al-Qur'an dan mengembalikan maknanya sebagaimana penafsiran ulama' mufassir Nusantara, yaitu para mufassir Indonesia, karena dengan ini diharapkan peneliti dapat mengembalikan makna *ummatan wasathan* sebagaimana penafsiran mufassir Indonesia agar dapat mencegah adanya hal-hal yang tidak diperkenankan terjadi baik bagi agama maupun dalam negara. Berdasarkan hal tersebut penulis memfokuskan penelitian ini dengan mengangkat tema yang berjudul

---

<sup>11</sup> Tim penyusun. "*Majalah Bulanan Tabligh Menyatukan Visi dan Misi Umat*", (Jakarta: Majelis Tabligh PP Muhammadiyah, 2018), hlm. 16.

**“Konsep *Ummatan Wasathan* dalam Beragama dan Bernegara Menurut M. Quraish Shihab dan Hamka ( Studi Analisis QS Al-Baqarah:143)”.**

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka tentang konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara?
2. Bagaimana perbandingan penafsiran antara M. Quraish Shihab dan Hamka tentang konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara?
3. Apa yang mempengaruhi penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka tentang konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian in adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka tentang konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara.
2. Untuk menganalisis perbandingan penafsiran antara M. Quraish Shihab dan Hamka tentang konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara.
3. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka tentang konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara.



## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan mengenai teori interpretasi masyarakat Islam terhadap kitab sucinya, seperti teori hermeneutika dalam interpretasi kata *ummatan wasathan* yang digagas oleh Hans Gadamer yang meliputi teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah (*historically effected consciousness*), teori prapemahaman (*preunderstanding*), teori asimilasi horison dan teori lingkaran hermeneutik, serta teori penerapan. Teori-teori tersebut akan menghasilkan penafsiran baru dari sebuah teks yang ditafsirkan sehingga penafsiran yang dihasilkan dari teori tersebut menjadi sebuah pengetahuan baru serta dapat dijadikan bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi penulis**

Penelitian tentang konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara menurut mufassirin Indonesia studi analisis QS al-Baqarah : 143, memberikan pengetahuan baru terhadap penulis terutama dalam pengkajian teori bidang ilmu tafsir.

#### **b. Bagi Civitas IAIN Jember**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penafsiran-penafsiran ayat al-Qur'an yang bermanfaat sehingga dapat

menambah khazanah keilmuan Islam khususnya bagi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, yang nantinya bisa digunakan sebagai acuan atau pijakan terhadap penelitian yang lebih lanjut sehingga dapat memberikan motivasi kepada akademisi untuk lebih memprioritaskan khazanah keilmuan Islam dengan memahami kandungan-kandungan Islam.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru bagi pembaca untuk mengetahui lebih jelas mengenai konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara menurut mufassirin Indonesia kajian analisis QS al-Baqarah : 143.

## E. Definisi Istilah

### 1. Konsep

Konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, juga diartikan sebagai gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>12</sup>

### 2. Ummatan

Kata "*ummatan*" berasal dari akar kata bahasa arab *amma-ya'ummu* yang berarti menuju, menjadi, ikutan dan gerakan.<sup>13</sup> Dari akar kata yang

<sup>12</sup> Tim Penyusun. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", hlm. 588

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab. Ed., "*Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*", (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hlm. 1035.

sama, lahir antara lain kata *umm* yang berarti ibu dan *imam* yang maknanya pemimpin karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.<sup>14</sup>

Jadi secara tegas al-Quran tidak membatasi pengertian umat hanya pada kelompok manusia. Ini berarti semua kelompok yang terhimpun oleh suatu, seperti agama, waktu, atau tempat yang sama. Artinya ada suatu ikatan persamaan yang menyatukan makhluk hidup manusia, binatang, seperti jenis, suku, bangsa, ideologi, atau agama, dan sebagainya, maka ikatan itu telah menjadikan mereka satu umat.<sup>15</sup>

Karena itu kata *umat* adalah suatu istilah yang mengandung arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Untuk menuju pada satu arah, harus jelas jalannya, serta harus bergerak maju dengan gaya dan cara tertentu, dan pada saat yang sama membutuhkan waktu untuk mencapainya<sup>16</sup>

### 3. Wasathan

Kata "*wasath*" berarti posisi menengah diantara dua posisi yang berlawanan. dapat juga dipahami sebagai segala yang baik dan terpuji sesuai dengan obyeknya. misalnya, keberanian adalah pertengahan antara

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab. "*Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*", (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 429.

<sup>15</sup> Ibid, hlm. 431.

<sup>16</sup> Samson Rahman. *Islam Moderat: "Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin"*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), hlm. 233

sifat ceroboh dan takut, kedermawanan adalah posisi menengah antar boros dan kikir.<sup>17</sup>

#### **4. Beragama**

Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dengan lingkungannya, sedang beragama adalah menganut (memeluk) agama, beribadat, sangat memuja-muja.<sup>18</sup>

#### **5. Bernegara**

Negara adalah wilayah yang mempunyai kekuasaan tinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat. Juga kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang dengan organisasi dibawah lembaga politik dan pemerintah yang efektif mempunyai kesatuan politik berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan wilayahnya, sedang bernegara adalah mempunyai negara, menjalankan perintah agama.<sup>19</sup>

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah sebuah gambaran mental dari umat moderat yang posisinya berada di tengah agar dapat menempatkan Islam sebagaimana posisinya, agar tidak seperti umat yang hanyut oleh materialisme, tidak pula mengantarnya membumbung tinggi ke alam rohani. Posisi tengah adalah memadukan aspek rohani dan

---

<sup>17</sup> KBBI V 0.2.1 beta hlm. (32)

<sup>18</sup> Ibid., 21.

<sup>19</sup> Ibid., 43.

jasmani, material dan spritual dalam segala sikap dan aktivitas. Oleh karenanya hendaknya umat moderat ini berada dalam posisi tengah, baik dalam beragama maupun dalam bernegara.

## F. Kajian Kepustakaan

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, ada beberapa hasil penelitian skripsi atau buku-buku yang ada akan kaitannya tetapi berbeda pembahasannya dengan skripsi penulis. Di antaranya sebagai berikut:

### 1. Penelitian terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melukan kajian terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dikembangkan sehingga dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

*Pertama* : skripsi karya Sabri Mide, mahasiswa jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar dengan judul *Ummatan Wasathan dalam al-Qur'an*. Skripsi ini membahas tentang ummatan wasathan dalam al-Qur'an dengan pendekatan tahlili yang selanjutnya penulis menganalisis sebab turunya ayat, muhasabah ayat, dan syarh ayat yang menunjukkan bahwa ummathan wasathan adalah umat yang benar-benar mengikuti ajaran rasulullah. Sebagaimana yang telah diajarkan beliau yaitu dengan menjadi umat yang *wasath*

(pertengahan) dalam pengertian menjadi umat yang adil dan seimbang dalam berbagai hal.

*Kedua:* jurnal karya Afzarizal Nur dengan judul *Konsep Washatiyah dalam al-Quran* (Studi Komparatif antara Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir). Di dalam jurnal ini memaparkan bahwa umat islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda: dimensi *theocentris* dan *anthropocentris*. Tuntutan tersebut bukanlah tuntutan zaman, tetapi tuntutan al-Quran yang wajib dilaksanakan.

*Ketiga :* buku karya Muhammad Fauzi dengan Judul *Agama dan Realitas Social Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan*. Dalam buku ini membahas islam dan cita-cita sosial serta kebahagiaan harapan manusia. Ini merupakan tujuan dari konsep ummatan wasathan terciptanya islam yang dirindukan.

Dari karya-karya tulis diatas menunjukkan bahwa belum ada satu pembahasan yang mengungkap tentang konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara.

## 2. Kajian Teori

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis menggunakan teori Hermeneutika Hans Geogr Gadamer di bawah ini:

- a. Teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah (*historically Effected Consciouness*)

Dalam teori ini, pemahaman seseorang dipengaruhi oleh kondisi hermeneutik yang meliputi tradisi, kultur, maupun pengalaman hidup. Oleh karena itu seorang mufasir ketika menafsirkan suatu teks dalam al-Qur'an harus memahami kondisinya ia berada pada posisi tertentu yang bisa mewarnai teks yang ia tafsirkan.<sup>20</sup>

Dalam hal ini, penulis mencoba untuk menjelaskan latar belakang penafsiran *Ummatan wasathan* dari kedua mufassir ini, yaitu M. Quraish Shihab dan Buya Hamka baik dari segi tradisi, kultur, ataupun pengalaman hidup mereka, sehingga dari hal-hal tersebut dapat diketahui penyebab ataupun sisi korelasi penafsiran mereka dengan latar belakang masing-masing.

b. Teori prapemahaman (*preunderstanding*)

*Vorverstandnis* atau prapemahaman terhadap teks yang ditafsirkan. Ini merupakan posisi awal penafsir dalam proses interpretasi teks al-Qur'an. Meskipun demikian, menurut Gadamer, prapemahaman harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri ketika dia sadar atau mengetahui bahwa pemahamannya tersebut tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teks yang ditafsirkan. Proses inilah yang Ia sebut

---

<sup>20</sup> Edi Susanto. "*Studi Hermeneutika*", (Surabaya: CV. Salsabila Putra Utama, 2015), hlm. 61

sebagai *Volkemmenheit des Vorversatndnissess* (kesempurnaan prapemahaman).<sup>21</sup>

Dalam hal ini, penulis mencoba untuk mendeteksi latar belakang pemahaman dari masing-masing mufassir, yaitu M. Quraish Shihab dan Buya Hamka. Pemahaman awal seperti apakah yang mereka bawa sebelum memulai untuk menafsirkan sebuah teks, yaitu *ummatan wasathan*, sehingga antara pemahaman seseorang dengan sebuah teks yang akan diinterpretasikan akan diketahui jika mengalami kotradiksi ataupun tidak.

c. Teori Asimilasi Horison dan teori lingkaran hermeneutik

Telah disebutkan bahwa seorang penafsir harus selalu merehabilitasi prapemahamannya. Hal ini berkaitan erat dengan konsep penggabungan horison ini. Dalam proses penafsiran, seseorang harus sadar bahwa ada dua horison yaitu horison teks dan horison pembaca. Kedua horison ini berinteraksi dalam sebuah proses yang ia sebut sebagai lingkaran hermeneutik, dimana seorang pembaca harus mengesampingkan horisonnya untuk memahami horison teks dimana teks itu muncul serta menerima perbedaan horison teks dengan horison pribadinya. Horison pembaca hanya berperan sebagai titik pijak seseorang dalam memahami teks. Titik pijak pembaca ini hanya merupakan sebuah

---

<sup>21</sup> Edi Susanto. "*Studi Hermeneutika*", (Surabaya: CV. Salsabila Putra Utama, 2015), hlm. 65-67.



pendapat bahwa teks berbicara tentang sesuatu. Di sinilah terjadi pertemuan antara objektivitas dan subjektivitas lebih diutamakan.<sup>22</sup>

Penulis akan menjelaskan bagaimana penafsiran *ummatan wasathan*, yang sebenarnya dalam al-Qur'an, kemudian menjelaskan penafsiran *ummatan wasathan* menurut M. Quraish Shihab dan Hamka, sehingga dapat diketahui apakah di dalamnya terdapat subjektivitas seorang mufassir ataupun tidak dalam proses interpretasi, untuk mengetahui perbedaan atau persamaan antara teks seorang mufassir dan penulis dalam konteks *ummatan wasathan*.

#### d. Teori penerapan

Ketika makna objektif telah dipahami, tugas seorang pembaca menurut Gadamer adalah menemukan penerapan (*andwendung*) dari pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada masa ketika teks kitab suci ditafsirkan dalam kehidupan kini yang tentu berbeda secara sosial, politik dan lain-lain. Sehingga, menurut Gadamer, pesan yang diaplikasikan pada masa penafsir bukanlah makna literal teks, tetapi *meaningful sense* (makna yang berarti atau pesan yang lebih berarti) daripada sekedar makna literal teks.<sup>23</sup>

*Ummatan wasathan* adalah umat yang di tengah makna dari sebuah teks dalam al-Qur'an, oleh karenanya setelah mengetahui

---

<sup>22</sup> Edi Susanto. "*Studi Hermeneutika*", (Surabaya: CV. Salsabila Putra Utama, 2015), hlm. 68.

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 71.

penafsiran dari *ummatan wasathan* menurut M. Quraish Shihab dan Hamka, dan menjelaskan perbedaan dari keduanya, maka penulis mencoba menjelaskan bagaimana masyarakat sekarang ini dalam memahami teks tersebut dan bagaimana bentuk pengaplikasiannya di era modern ini.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan analisis makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an menggunakan 4 analisis konsep hermeneutika Gadamer di atas.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yakni serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan seperti buku, ensiklopedia, kitab tafsir, jurnal, artikel dan lain sebagainya tanpa melakukan riset lapangan.<sup>24</sup>

Penelitian ini berbentuk kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif ini dipilih atas pertimbangan bahwa sesuai dengan kajian atau masalah yang penulis teliti. Pendekatan kualitatif ini dimaksudkan untuk mengurai suatu

---

<sup>24</sup> Mestika Zed. "*Metode Penelitian Kepustakaan*", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 2-3

masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan komprehensif hingga sampai ke akar-akarnya.<sup>25</sup>

Sedang dalam segi pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, pendekatan ini bersifat deskriptif karena bertujuan mendiskripsikan tentang konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara (studi interpretasi menurut mufassirin indonesia kajian QS Al-Baqarah : 143), menjelaskan tentang pengertian ummatan wasathan, konflik-konflik dalam beragama dan bernegara, serta pendapat-pendapat para mufassir mengenai *ummatan wasathan* dan permasalahan-permasalahan tentang ummathan wasathan dan solusinya.

## 2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Proses penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena semua sumber data yang dianalisa dan yang akan digunakan dari bahan-bahan tertulis, baik yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan tema yang akan di bahas. Sesuai dengan tujuan penelitian ini. Terkait dengan ini, penulis membedakan sumber data, yakni primer dan skunder.

### a. Sumber data primer

Sumber data primer yang penulis gunakan adalah kitab-kitab tafsir karya. M.Quraish Shihab dan Hamka dan karya-karya lainnya.

### b. Sumber data sekunder

---

<sup>25</sup> Nurlim Zuriyah. “*Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 198

Data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang atas dukungan dari sumber pertama. Dapat pula dikatakan bahwa data-data yang dimaksud terbentuk dokumen-dokumen seperti literatur, tafsir-tafsir klasik.

### 3. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan penulis adalah metode deskriptif analisis. Deskriptif merupakan model penyelidikan yang menuturkan, menganalisa dan mengklarifikasi, juga menginterpretasikan data.<sup>26</sup> Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data-data dalam penelitian ini adalah deskripsi-analisis, yaitu penelitian yang menuturkan dan menganalisa dengan panjang lebar yang pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi proses interpretasi dan analisis data.<sup>27</sup> Metode ini diaplikasikan ke dalam beberapa langkah berikut:

1. penelitian yang berusaha mendeskripsikan dengan jelas gambaran seputar penafsiran *unmatan wasathan* dalam beragama dan bernegara menurut mufassirin indonesia kajian analisis QS al-Baqarah : 143.
2. Penulis akan menggambarkan bagaimana latar belakang kehidupan mufassirin indonesia dan gambaran umum tentang kitab tafsir karya mufassirin indonesia.

---

<sup>26</sup> Muhammad Nor Ichhwan. “*Memasuki Dunia Al-Quran*”, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), hlm. 247

<sup>27</sup> Winarmo Surahmad. “*Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*”, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 45

3. Dilanjutkan dengan penjelasan dan deskripsi penafsiran para mufassir. Kemudian didapati perbedaan dan persamaan dari keduanya.
4. Dalam pengambilan kesimpulan, penelitian menggunakan cara berfikir deduktif-induktif yakni cara berfikir yang bertolak pada suatu teori yang bersifat umum, kemudian dipelajari hal-hal yang khusus untuk mendapatkan kesimpulan sebagai jawaban sementara, kemudian baru dilakukan penelitian secara induktif dengan mempelajari fakta-fakta yang ada secara khusus yang kemudian dianalisa dan hasilnya akan menemukan suatu kesimpulan secara umum.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Bab I : Bab ini merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, definisi istilah, kajian kepustakaan, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II : Bab ini Merupakan bab yang mulai memfokuskan terhadap kajian umum yang menyangkut terhadap *ummatan wasathan* secara umum yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143.

Bab III : Bab ini merupakan deskripsi penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka.

Bab IV : Bab ini merupakan penyajian data analisis penafsiran, pengaruh penafsiran, serta perbandingan penafsiran.

Bab V : Bab ini merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### PENGERTIAN UMMATAN WASATHAN SECARA UMUM

#### A. Ummatan Wasathan

Kata moderat berasal dari bahasa Inggris *moderate* artinya mengambil sikap tengah: tidak berlebih-lebihan pada suatu posisi tertentu, ia berada pada titik sikap yang tegak lurus dengan kebenaran. Moderator seorang penengah, yang mampu menyatukan dua kubu persoalan secara seimbang dan harmonis, dengan tanpa mengorbankan nilai-nilai kebenaran.<sup>1</sup> Dalam bahasa Arab disebut *al-wasath*. Imam Al-Asafahani mengartikan kata *al-wasath* dengan titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifrath*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrith*), di dalamnya terkandung makna keadilan, keistiqamahan, kebaikan, keamanan dan kekuatan. Al-Qur'an menggunakan istilah *al-wasath* ketika menggambarkan posisi umat islam di antara umat-umat yang lain dalam ayat: "dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam), umat yang adil (*wasathan*) dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas perbuatan kamu" (Al-Baqarah : 143).<sup>2</sup>

Yusuf Al-Qardhawi ketika membahas ciri-ciri Islam dalam bukunya *Al-Khashaish Al-Ammah fil Islam* menyebutkan bahwa di antara ciri utama Islam adalah *Al-Wasathiyah*, maksudnya bahwa Islam sesuai dengan fitrah,

---

<sup>1</sup> Lihat Jhon M Echol dan Hasan Shadili. "*Kamus Inggris Indonesia*", (Jakarta, Gramedia, 2003), hlm. 384

<sup>2</sup> lihat Ar-Raghib Ashfahani. "*Terjemah Mufradat Alfazh Al-Qur'an*", (Bairut, Ad Dar Asy Syamiyah, 1992), hlm. 869

mempertahankan keseimbangan antara ruhani dan jasmani, duniawi dan ukhrawi. Islam menurut Al-Qardhawi dalam segi akidah misalnya tidak seperti paham materialisme yang menolak segala yang ghaib (metafisik), tidak beriman sama sekali terhadap tuhan apapun, juga tidak seperti paham kaum *khurafat* yang menuhankan segalanya. Akidah Islam tegak dititik tengah berdasarkan dalil-dalil wahyu, itulah iman terhadap tauhid (bahwa Allah itu satu) tempat bergantung segala sesuatu. Para Nabi dalam akidah Islam bukan tuhan seperti yang diyakini oleh sebagian agama, pun juga bukan manusia yang terpuruk pada tingkat paling rendah sehingga dituduh pembohong, melakukan zina dan lain sebagainya. Islam menggambarkan bahwa ia manusia biasa, kelebihanannya tidak hanya mendapatkan amanah wahyu, diberi mu'jizat sebagai bukti kenabiannya, karenanya ia harus jujur dan bersih dari kemaksiatan.<sup>3</sup>

Lawan dari kata moderat adalah ekstrim, dalam bahasa Arab, sikap ekstrim disebut dengan beberapa istilah *al ifrath* atau *al tafriith*, *al ghuluw*, *al israaf*, *at tasyaddud*, *at tatharuruf* dan sebagainya. Dari istilah-istilah tersebut ada sebagian yang digunakan Al-Qur'an, pengertiannya bisa dilacak melalui *Mufradatul Qur'an* karya Al-Ashfahani: *pertama*, *ifrath* diambil dari kata *afratha* dan *tafriith* diambil dari kata *farratha*, artinya melampaui batas, melewati kadar yang sebenarnya, menerjang nilai-nilai yang seharusnya

---

<sup>3</sup> Dr. Yusuf Al Qardhawi. "Terjemah Al-Khashaish Al-Ammah fl Islam", (Suriyah, Mu'assataurrisalah, 1989), hlm. 127-137

dijadikan pijakan, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.<sup>4</sup> Seorang yang terlalu mendukung sesuatu secara ekstrim disebut “ifrath”, sebaliknya selalu mengabaikan disebut “tafrith”.<sup>5</sup> Kedua, *al ghuluw*, artinya juga melampaui batas, tidak mengikut fitrah, membebani diri dengan sesuatu keyakinan yang di luar kemampuannya. Dikatakan *ghala fulan fil amri waddiin* artinya *tasyaddada fihi wa jawazal had wa’afraha* (terlalu keras, melebihi batas yang seharusnya, tidak pada posisi yang sewajarnya), dalam al-Qur’an: *laa taghluu fii diinikum* (An-Nisa’ : 171).<sup>6</sup> Ketiga, *al israf*, diambil dari kata *sarafa* artinya juga melampaui batas dalam tindakan atau perilaku tertentu, hanya dari segi pemakaian menurut Al Asfahani, sering dipakai untuk penggunaan harta (*infaql maal*) secara berlebih-lebihan atau berhambur-hamburan. Kadang juga maksudnya penggunaan harta di jalan kemaksiatan baik sedikit atau banyak.<sup>7</sup>

Ada beberapa ciri mendasar dari islam moderat yang menjadi landasan pengambilan sikap mereka dalam kehidupan:

1. Pemikiran moderat tidak menjadikan akal sebagai hakim sebagai penambil keputusan akhir jika apa yang menjadi keputusan itu bertentangan dengan nash dan pada saat yang sama dia tidak menafikan akal untuk bisa memahami nash.
2. Pemikiran islam moderat memiliki sikap luwes dalam beragama. Tidak keras dan tidak kaku dalam sesuatu yang bersifat juz’i namun pada saat yang sama tidak menggampangkan sesuatu yang bersifat ushul (fundamental) sehingga dilanggar rambu-rambunya.

---

<sup>4</sup> Dr. Ibrahim Anis. “*Al-Mu’jam Al-Wasith*”, (Majma’ Al-Lughah Al-Arabiyah, 1990), vol. 2, hlm. 683

<sup>5</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani. “*Terjemah Mufradat Alfazh Al-Qur’an*”, (Beirut, Ad Dar Asy Syamiyah, 1992), hlm. 631-632

<sup>6</sup> Ibid, hlm. 680

<sup>7</sup> Al-Fairuz Abadi. “*Al-Qamus Al-Muhiith*”, (Beirut, Mu’assasah Ar-Risalah, 1996), hlm. 1058



3. Pemikiran islam moderat tidak akan pernah mengkuduskan turats (khazanah pemikiran islam) jika sudah jelas-jelas ada kekurangannya namun pada saat yang sama tidak pernah meremehkannya jika di dalamnya ada keindahan-keindahan hidayah.
4. Pemikiran islam moderat merupakan pertengahan diantara kalangan filsafat idealis yang hampir-hampir tidak bersentuhan dengan realitas dan jauh dari sikap pragmatis yang sama sekali tidak memiliki idealisme.
5. Pemikiran islam moderat adalah sikap pertengahan antara filsafat liberal yang membuka kran kebebasan tanpa batas kepada setiap individu walaupun mengorbankan kepentingan masyarakat dan jauh dari sikap over sosial dengan mengorbankan sama sekali kepentingan individu.
6. Pemikiran islam moderat bersikap lentur dan senantiasa adaptatif dalam sarana namun tetap kokoh dan ajeg sepanjang menyangkut masalah prinsip dan dasar.
7. Pemikiran islam moderat tidak pernah melakukan tajdid dan ijtihad dalam hal-hal yang bersifat pokok dan jelas dalam agama dan merupakan masalah-masalah qathi, dan pada saat yang sama tidak setuju dengan sikap taklid berlebihan sehingga menutup pintu ijtihad walaupun masalahnya adalah masalah kontemporer yang sama sekali tidak terlintas dalam benak ulama-ulama terdahulu.
8. Pemikiran islam moderat tidak pernah meremehkan nash dengan dalih maksud-maksud syariat (maqashid syariah) dan pada saat yang sama tidak mengabaikan maksud syariah dengan dalih menjaga nash.
9. Pemikiran islam moderat menentang sikap keterbukaan tanpa batas dan ketertutupan tanpa batas.
10. Pemikiran islam moderat mencela pemujaan organisasi yang unlimited sehingga menjadi laksana berhala dan mencela sikap seseorang yang tidak mengindahkan cara hidup terorganisir.
11. Islam moderat berbeda dengan sikap orang-orang yang hanya mendengungkan universalisme tanpa melihat kondisi dan keadaan setempat dan cara berpikiran yang sangat lokal sehingga tidak bisa menjalin hubungan dengan gerakan-gerakan islam lokal.
12. Islam moderat tidak berlebihan dalam mengharamkan sesuatu sehingga seakan-akan di dunia ini tidak ada yang lain kecuali yang haram saja dan tidak berani menghalalkan sesuatu yang jelas haram hingga seakan-akan di dunia ini tidak ada yang haram.
13. Madzhab pemikiran moderat akan terbuka terhadap peradaban manapun namun akan senantiasa mampu mempertahankan jati dirinya tanpa mengalami erosi orisinalitasnya.
14. Pemikiran islam moderat mampu mengadopsi pemikiran manapun dan bahkan mampu mengembangkannya sepanjang tidak berlawanan dengan nash yang sharih (jelas).

15. Pemikiran islam moderat berada diantara liberlisme mutlak dan kejumudan mutlak. Ia berada diantara al-ifrath dan tafrith.<sup>8</sup>

Inilah diantara karakter dasar pemikiran islam moderat sehingga dengan terwujudnya karakter dasar pemikiran tersebut mampu menggabungkan antara yang salaf dengan tajdid, menyeimbangkan antara yang tsawabit dengan yang mutaghayyirat, berhati-hati dengan segala sesuatu yang berbau quo, dan memahami islam secara menyeluruh.



---

<sup>8</sup> Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qardhawi. “*Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*”, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 69-71

## BAB III

### PENYAJIAN DATA

#### A. Penafsiran

##### 1. M. Quraish Shihab

Kata *wasath* dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak lima kali, kesemuanya mengandung makna "berada di antara dua ujung". Kata *wasath* tersebut antara lain sebagai berikut:

a. QS. Al-Baqarah (2): 143:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

*Demikian kami jadikan kamu ummatan wasathan.*

b. QS. Al-Baqarah (2): 238:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ

*Peliharalah shalat-shalat (semuanya) dan shalat pertengahan,*

Yakni shalat Ashar, atas dasar ia adalah shalat pertengahan dengan menjadikan shalat pertama dalam sehari adalah subuh.<sup>1</sup>

c. QS Al-Maidah (5): 89:

فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ

<sup>1</sup> Kalau anda beranggapan bahwa *hari* dimulai dengan tenggelamnya matahari maka Shalat Al-Wustha adalah shalat Subuh, tetapi jika anda beranggapan hari dimulai dengan terbitnya fajar maka ia adalah shalat Ashar. Pendapat kedua ini dikuatkan oleh sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang bersabda ketika beliau berkecamuk Perang Ahzab yang ketika itu Nabi saw. dan pasukan muslim terpaksa menanggukhan shalat Ashar. Beliau bersabda:

شَغَلُونَا عَنْ صَلَاةِ الْوَسْطَىٰ صَلَاةِ الْعَصْرِ

"mereka (pasukan musuh) menyibukkan kita perihal shalat Al-Wustha yakni shalat Ashar sehingga kita tidak melaksanakannya pada waktunya" (HR. Bukhari, Muslim, dll).

*Maka kafarat sumpah-sumpah kamu (yang kamu sengaja ucapkan sebagai sumpah lalu kamu batalakan adalah), memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari pertengahan yang kamu berikan kepada keluarga kamu.*

d. QS Al-Qalam (68): 28:

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

*Berkata ausathuhum. Bukankah aku telah berkata sebaiknya kalian bertasbih (mengucapkan subhanallah).*

Kata ausathuhum (أَوْسَطُهُمْ) di sini dipahami dalam arti yang terbaik dan paling lurus pemikirannya, atau yang pertengahan dalam usianya dibanding dengan siapa yang bersamanya ketika itu.

e. QS. Al-‘Adiyat (100): 4-5:

فَأَثَرُنْ بِهِ نَفْعًا فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

*Maka ia (yang berlari kencang itu) menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah- tengah kelompok.*

Kata yang berkaitan dengan *wasath* (moderasi) pada ayat-ayat di atas menunjukkan makna yang terbaik.<sup>2</sup> Namun dalam konteks uraian tentang moderasi beragama, para pakar sering kali merujuk kepada surat Al-Baqarah ayat 143 di atas yang lengkapnya berbunyi:

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab. “*Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*”, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hlm. 4-5

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا  
 وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ وَإِنْ  
 كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ  
 لَرُؤُوفٌ رَّحِيمٌ - ١٤٣

*Demikian itulah kami telah jadikan kamu, ummatan wasathan agar kamu menjadi saksi-saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad saw.) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu kamu mengarah ke sana (Bait Al-Maqdis menjadi kiblat kamu (sekarang Ka'bah di Mekah) melainkan agar kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan) kiblat itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.<sup>3</sup>*

Penggalan kalimat *و كذلك جعلناكم أمة وسطاً* dan dijadikan sebagai titik tolak uraian tentang “moderasi beragama” dalam pandangan Islam sehingga moderasi mereka namai *wasathiyah*, walau sebenarnya ada istilah-istilah lain yang juga dari Al-Qur’an yang maknanya dinilai oleh para pakar sejalan dengan *wasathiyah* dan yang itu tidak jarang mereka kemukakan antara lain karena pengertian kebahasaan tentang *wasathiyah* belum mencakup sebagian makna yang dikandung hakikat moderasi yang dikehendaki Islam. Dalam konteks penafsiran ayat di atas, peneliti akan menguraikan beberapa kosakata ayat di atas yang masing-masing memiliki makna dan kesan yang harus dipahami guna penghayatan dan penerapan *wasathiyah* sekaligus menjadi jawaban atas

<sup>3</sup> Ibid., 6.

pertanyaan “mengapa harus wasathiyah”. Adapun kata-kata yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Ja’alnâkum (جَعَلْنَاكُمْ)

Kata *ja’alnâkum* adalah bentuk kata kerja masa lampau. Ia terambil dari kata *ja’ala* yang biasa diterjemahkan *menjadikan*. Kata ini biasanya membutuhkan dua objek. Objek pada ayat ini adalah *kamu* dan *ummatan wasathan*. Sebagian ulama ada yang menduga bahwa mitra bicara pada ayat ini hanya ditujukan kepada para sahabat Nabi. Namun pendapat ini dihadang oleh hakikat yang diakui oleh semua pihak bahwa perintah, larangan, kecamatan Al-Qur’an tidak hanya tertuju kepada masyarakat yang hidup pada zaman turunnya Al-Qur’an, tetapi berlanjut hingga akhir zaman, apalagi ayat ini dalam konteks menguraikan kiblat yang seluruh kaum muslimin diperintahkan mengarah ke sana saat melaksanakan shalat. Jika demikian, mitra bicara pada ayat ini pun berlaku umum. Memang, bisa jadi ada ayat Al-Qur’an yang ditujukan kepada sosok/kelompok tertentu, tetapi itu harus disertai indikator yang sangat jelas, sedang di sini tidak ditemukan indikator itu.

Dalam konteks bahasan penggalan ayat ini, muncul pertanyaan: “kalau Allah memang telah menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, maka bukankah itu dapat bermakna bahwa umat Islam tidak perlu lagi berusaha mewujudkan sifat itu? Bukankah Allah telah menjadikan mereka demikian? Sementara pakar tafsir menjawab

pertanyaan ini dengan menyatakan bahwa yang dimaksud *telah menjadikan* itu adalah “dalam Ilmu Allah yang *qadim*”. Namun Quraish Shihab menjawab bahwa yang dimaksud dengan *telah menjadikan* pada ayat ini adalah telah menjadikan potensi buat manusia yang mestinya digunakan agar mereka dapat tampil sebagai *ummatan wasathan*. Allah telah menganugerahi manusia aneka potensi yang apabila mereka memanfaatkan dan gunakan, maka pasti atas bantuan Allah mereka akan menjadi *ummatan wasathan*. Oleh karenanya sifat *wasathiyah* harus diperjuangkan ia bukan pakaian jadi yang langsung dapat dipakai. Memang, bahan dan modelnya telah tersedia, tetapi pemakaiannya harus diukur, lalu dijahit untuknya pakaian yang sesuai ukuran badannya.

## 2. Umma (أمة)

Kata *ummah* (أمة) terambil dari kata *amma-yaummu* (أم – يؤم) yang berarti *menuju, menumpu, dan meneladani*. Dari akar kata yang sama lahir antara lain kata *umm* (أم) yang berarti *ibu* dan *imâm* (إمام) yakni *pemimpin*, karena keduanya (ibu dan imam) merupakan teladan, tumpuan pandangan dan harapan. Ada juga pakar bahasa yang berpendapat sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Biqā’i dalam tafsirnya bahwa kata *ummah* (أمة) terambil dari kata *al-ammi* (الأم) yakni *keterikutan sejumlah hal menuju satu arah sehingga berakhir pada imam*. Dengan demikian, imam dan umat bagaikan dua hal yang saling

berhadapan. Imam menuju/mengarah kepada umat dan umat menuju/mengarah kepada imam.<sup>4</sup>

Al-Raghib Al-Asfahani (w.1109 M) dalam Mu'jamnya mengemukakan bahwa kata *ummah* (umat) digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka. Karena itu, binatang-binatang yang terhimpun karena adanya persamaan di antara mereka, demikian juga burung-burung, dinamai umat (*ummah*) oleh Al-Qur'an. Dari makna kebahasaan di atas diketahui bahwa untuk lahirnya satu umat/masyarakat/himpunan komunitas diperlukan adanya sekian banyak kesamaan yang terjalin pada anggota-anggotanya. Tanpa persamaan maka himpunan mereka akan rapuh dan bersifat sementara, yakni hanya seumur persamaan itu melekat pada anggota-anggotanya. Lebih-lebih kalau persamaan itu terbatas pada keuntungan material.

Dalam Al-Qur'an, kata *ummah* (umat) ditemukan terulang sebanyak 52 (lima puluh dua) kali dalam bentuk tunggal dan 12 (dua belas) kali dalam bentuk jamak. Ad-Dâmighây yang hidup pada abad XI H menyebut sembilan arti untuk kata *ummah*, yaitu (1) ushbah (kelompok), (2) millat (cara dan gaya hidup), (3) tahun-tahun (waktu yang panjang), (4) kaum, (5) pemimpin, (6) generasi lalu, (7) umat Nabi

---

<sup>4</sup> Ibid., 135.



Muhammad saw. (8) orang-orang kafir secara khusus, dan (9) makhluk (selain manusia yang dihimpun oleh adanya persamaan antar mereka.<sup>5</sup>

Para ulama bisa saja berbeda pendapat tentang makna-makna di atas, namun yang jelas kata *ummah* pada QS. Yusuf (12): 45 (واذكر بعد ) dipahami dalam arti waktu yang relatif lama, sedangkan QS. Az-Zukhruf (43): 22 (إنا وجدنا آباءنا على أمة) dalam arti jalan atau gaya dan cara hidup. Sedangkan QS. Al-Baqarah (2): 213 (كان الناس أمة واحدة) adalah kelompok manusia dalam kedudukan mereka sebagai makhluk sosial. Selanjutnya firmannya QS. An-Nahl (16): 120 (إن إبراهيم كان أمة قانتا لله) makna dan kedudukannya sama dengan kata *imâm* yakni pemimpin sebagaimana ditegaskan oleh QS. Al-Baqarah (2): 124 yang menggabungkan makna-makna di atas: “*himpunan*” baik dalam jumlah yang besar maupun kecil, mayoritas maupun minoritas.

Dari makna-makna yang dikemukakan di atas, kita dapat menarik kesan tentang alasan pemilihan kata *ummah* oleh Al-Qur’an untuk menunjuk kumpulan kaum muslimin, bukan kata selainnya misalnya *jama’ah* (جماعة), *qaum* (قوم), atau *syab* (شعب) yang biasa diterjemahkan *bangsa*, dan sebagainya. Namun pada pemilihan kata *ummah* itu terselip makna-makna cukup dalam yang mesti dihayati oleh umat Islam. Dari makna *jalan* ia mengandung arti *gerak dinamis* dan *arah*, karena tidak ada arti satu jalan kalau tidak ada arah yang dituju atau

---

<sup>5</sup> Ibid., 136.

jalan yang dilalui, dan tentu termasuk dalam makna perjalanannya guna mencapai kejayaan. Perjalanan itu memerlukan waktu yang tidak singkat sebagaimana diisyaratkan oleh salah satu makna *ummah* serta memerlukan juga pemimpin baik seorang atau sekelompok orang yang memiliki sifat-sifat terpuji dan dengan gaya kepemimpinan serta cara hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh anggota masyarakat umat itu. Memang, setiap umat memiliki nilai-nilai yang melandasi aktivitas mereka. Nilai-nilai itu mereka anggap baik walau bisa jadi umat selain mereka menilainya buruk. Dalam konteks ini, QS. Al-An'am (6): 108 menegaskan:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ  
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الأنعام : ١٠٨)

*Janganlah kamu memaknai sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, maka (akibatnya) mereka akan memaknai Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami perindah bagi setiap umat amal mereka. Kemudian hanya kepada Tuhan merekalah kembali, lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.*<sup>6</sup>

Semakin luhur dan agung nilai-nilai itu semakin mantap dan langgeng persatuan dan eksistensi umat. Semakin jauh ke depan, visi mereka semakin tinggi pula pencapaian mereka. Visi yang terbatas akan

---

<sup>6</sup> Bagi bangsa dan masyarakat Indonesia nilai-nilai yang dianutnya terumuskan dalam lima sila yang dirangkum oleh pancasila. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan ajaran agama-agama yang hidup di Indonesia terutama agama Islam.

melahirkan kejenuhan yang membuat mereka terhenti bergerak lalu sedikit demi sedikit kehilangan motivasi dan hancur berantakan.

Sekian banyak pakar berpendapat bahwa sistem nilai yang berkembang dalam satu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan yang hidup dalam masyarakat itu. Kalau kekuatan ekonomi yang dominan maka yang dijunjung tinggi adalah nilai-nilai material. Seseorang akan dihormati karena kekayaannya. Kalau kekuatan politik yang tidak dibarengi nilai-nilai moral, maka akan merebak penggunaan kekuasaan secara tidak wajar bahkan sikap otoriter dan pemaksaan kehendak. Alhasil, nilai-nilai yang dihayati oleh masyarakat sangat mempengaruhi bahkan menentukan wajah dan keadaan umat/masyarakat.

Ketika para Nabi datang melakukan perubahan, hal terbesar yang mereka hadapi adalah budaya masyarakat yang ingin mempertahankan nilai-nilai yang mereka anut dan dianut oleh leluhur mereka. Karena itu, jawaban klise yang mereka sampaikan kepada para Nabi, termasuk kepada Nabi Muhammad saw., adalah “*sesungguhnya kami dapati bapak-bapak/leluhur kami atas satu cara dan kami mengikuti jejak mereka,*” (QS. Az-Zukhruf 43: 23). Dari sinilah *ummatan wasathan* ditandai oleh bangkitnya (sekelompok) mereka melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar. Dari sini pula dapat dimengerti mengapa Nabi Muhammad saw. Diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Itu karena yang terpenting dari semua nilai adalah nilai moral. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa sekian banyak masyarakat masa lampau yang mencapai kemajuan di bidang pembangunan materi seperti kaum 'Ad, atau bidang seni seperti kaum Tsamud, atau bidang teknologi seperti masyarakat Fir'aun di Mesir yang justru hancur bahkan punah akibat keruntuhan moral mereka.

Nilai-nilai berfungsi menjadi pedoman kegiatan masyarakat sekaligus filter bagi apapun yang datang dari luar komunitas mereka. Jika yang datang itu baik atau sesuai, mereka terima; pun demikian sebaliknya. Filter tersebut dapat diibaratkan dengan hidung yang memiliki daya menghirup atau lidah yang berfungsi merasa. Jika aroma yang dihirup harum atau makanan yang dihidangkan sesuai selera maka aroma dan hidangan diterima dengan baik. Jika sebaliknya akan ditolak. Ini kecuali kalau lidah/hidung sedang sakit. Apa pun yang disuguhkan kepada yang sakit akan ditolak lidah, sedang aroma buruk akan diterima oleh hidung yang tersumbat, atau paling sedikit tidak ditolaknya seperti mereka yang telah terbiasa berada di pasar ikan. Mereka tidak terpengaruh lagi/telah terasa nyaman dengan "amisnya" udara.

Oleh karena itu sangat perlunya membentengi masyarakat melalui amar makruf dan nahi mungkar. Itulah salah satu faktor keunggulan dan keistimewaan umat Islam, yakni "mengajak kepada nilai-nilai Ilahi serta melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar", tentu dengan

mengindahkan syarat-syaratnya. Selanjutnya kita dapat berkata bahwa kata *ummah*, dengan kelenturan, keluwesan dan aneka makna di atas, memberi isyarat bahwa Al-Qur'an dapat menampung perbedaan kelompok-kelompok umat, betapapun kecilnya jumlah mereka selama perbedaan itu tidak mengakibatkan perbedaan arah/tujuan, atau perbedaan nilai-nilai yang mereka anut. Hakikat ini diisyaratkan antara lain oleh firmanNya dalam QS. Ali 'Imran (3) 105:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (آل عمران : ١٠٥)

*Janganlah kamu menjadi serupa dengan orang-orang yang berkelompok-kelompok dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.*<sup>7</sup>

Yang dilarang oleh ayat ini adalah berkelompok-kelompok yang disertai dengan perselisihan, bukannya sekedar berkelompok. Bukankah Nabi saw. Mengesahkan piagam Madinah yang di dalamnya disebutkan sekian banyak komunitas dan kendati berbeda agama, kepercayaan, dan suku, mereka semua adalah satu umat yang berbeda dengan umat lain yang tidak dihimpun oleh piagam itu.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI. "Al-Qur'an dan Terjemahnya", (Jakarta : Unit Percetakan Al-Qur'an, 2017), hlm. 63

<sup>8</sup> Pada Mukadimah piagam tersebut setelah basmalah dinyatakan: *ini adalah piagam dari Muhammad Rasulullah saw. Di kalangan mukminin dan muslimin (yang berasal dari) Quraisy dan Yatsrib (Madinah)), dan yang mengikuti mereka, menggabungkan diri berjuang bersama mereka. Lalu ditegaskan pada pasal pertamanya: sesungguhnya mereka itu satu umat, berbeda dari (komunitas) manusia lain, yakni yang tidak tergabung dalam piagam itu.*

Mereka memiliki perbedaan-perbedaan, termasuk perbedaan kepercayaan dan agama, namun mereka sepakat untuk bekerja sama. Demikianlah adanya sehingga perbedaan dalam agama, suku, bangsa, organisasi atau partai tidak mutlak bahkan tidak boleh melahirkan perselisihan dalam prinsip dan tujuan. Jika demikian, tidak ada larangan bagi umat untuk berkelompok atau berbeda pendapat. Namun yang dilarang adalah berkelompok dan berselisih dalam tujuan. Memang keragaman/perbedaan adalah fitrah kehidupan makhluk dan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Dari sini juga dapat dipahami bahwa Islam menolak adanya benturan antar peradaban (*the clash of civilizations*). Islam justru mendukung dan mengajak terjalinnya hubungan timbal balik yang dapat saling mempengaruhi dalam hal-hal positif. Di sini pun Islam berada di pertengahan antara ketertutupan sehingga terkungkung dalam taklid dan mengikuti budaya lama dengan

---

Pasal 2 menyebutkan bahwa *kaum Muhajirin dari Quraisy (yang datang dari Mekah) sesuai keadaan (kebiasaan) mereka saling bahu-membahu membayar diat di antara mereka dan mereka membayar tebusan tawaran dengan cara yang baik dan adil di antara mukminin.*

Pada pasal-pasal berikutnya disebut suku-suku penduduk Madinah. Pasal 3 menyebut bahwa *Banu Auf sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka saling bahu-membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.* Demikian juga pasal-pasal berikutnya menyebut secara berurutan Banu Sa'dah, Banu Al-Hars, Banu Jusyam, Banu An-Najjar, Banu Amer bin Auf.

Pada pasal 16 dinyatakan: *sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kita berhak atas pertolongan dan santunan sepanjang (mukminin) tidak terdzalimi dan ditantang olehnya.* Pada pasal 24 dinyatakan bahwa *kaum Yahudi memikul biaya bersama mukminin selama dalam peperangan.* Lalu pasal 25 menyatakan bahwa *kaum Yahudi dari Bani Awf adalah satu umat dengan mukminin. Bagi kaum Yahudi agama mereka dan bagi kaum muslimin agama mereka. Juga kebebasan ini berlaku bagi sekutu-sekutu dan diri mereka sendiri kecuali bagi yang dzalim dan jahat. Hal demikian akan merusak diri dan keluarga.* Ini kemudian disusul dengan pasal-pasal berikutnya yang menyebut sekian nama kelompok Yahudi yang semuanya dinyatakan memperoleh kedudukan sebagaimana yang tercantum pada pasal 25 di atas, bahkan dinyatakan pada pasal 35 bahwa *Kerabat orang-orang Yahudi (di luar kota Madinah) sama seperti mereka (Yahudi).* Demikian antara lain pasal-pasal Piagam Madinah.

keterbukaan yang menerima segala sesuatu yang baru tanpa seleksi. Dari sinilah lahir rumus yang populer, *al-muḥâfazhātu ‘alâ al-qadîm as-shâlih wal akhdzu bil jadîd al-ashlah* (memelihara yang lama yang masih baik dan mengambil yang baru yang lebih baik).<sup>9</sup>

### 3. Wasthan (وسطا)

Kata wasath (وسطا) terdiri dari tiga huruf yaitu wau (و), sin (س) dan tha’ (ط) dengan aneka makna yang mengandung pujian betapun huruf-huruf itu disusun berbolak balik. Misalnya, وطس – سوط – طسو dan lain-lain yang dapat mencapai sebelas bentuk. Maknanya berkisar pada *keadilan* atau *sesuatu yang nisbahnya kepada kedua ujungnya sama*. Ini menjadikannya meninggi, lebih-lebih bagi sesuatu yang berbentuk bulat. Juga berarti *yang di tengah*. Makna inilah yang paling umum dan segera terbetik dalam benak ketika kita mendengar kata *wasath*.

Kata-kata yang tersusun dengan ketiga huruf itu memiliki makna *baik, indah, kuat, mulia*, dan sebagainya. Ibrahim bin Umar Al-Biqâ’i (809-885 H / 1406-1480 M) dalam tafsirnya, Nazhm Ad-Durar, menyebut beberapa contoh maknanya antara lain *perak, tanah, taman yang hijau dengan aneka tanaman, sosok yang gagah*. Burung merak pun karena kecantikannya dilukiskan dengan kata *Thâwus* (طاوس). Selanjutnya kata *ath-thûs* (الطوس) dimaknai bulan, demikian juga *keceriaan wajah setelah sakit*. Wanita yang berdandan dilukiskan

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab. “*Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*”, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hlm.135-142

dengan kata tathawwasat (تطوست). Kata *al-wasîth* (الوسيط) berarti *kecamuk perang yang hebat*, sedang kata *sathâ 'alayhi* (سطا عليه) berarti menaklukan/mengalahkan dengan keras. Kata *al-shûth* (الوسط) berarti *cemeti* yang digunakan mencambuk, dan masih banyak contoh lainnya. Tidak heran jika umat Islam yang merupakan *ummatan wasathan* itu dilukiskan oleh QS. Ali Imran (3): 110 sebagai *khaira ummah* (sebaik-baik umat). Posisi wasathan (pertengahan) yang dilukiskan ayat di atas bukan saja menjadikan manusia tidak memihak ke kiri atau ke kanan, melainkan juga yang tidak kurang pentingnya menjadikan seseorang dapat dilihat dari penjurur yang berbeda-beda, dan ketika itu ia berpotensi menjadi tanda atau teladan bagi semua pihak.<sup>10</sup>

## 2. Hamka

Menurut penafsirannya bahwa ummat islam merupakan ummat yang mampu menjunjung tinggi norma-norma keadilan dan mampu menjadi penengah dalam segala hal, tidak melampaui dan tidak keterlaluhan dalam menganut kepercayaan, keyakinan dan juga akhlak serta amalannya yang meliputi urusan dunia dan akhirat.<sup>11</sup> Islam selalu dipersepsikan mengandung ajaran-ajaran moderat di dalamnya yang tidak ekstrim kanan maupun kiri. Dalam struktur ajarannya, Islam selalu memadukan kedua titik ekstrimis yang saling berlawanan. Ajaran Islam tidak semata-mata memuat persoalan ketuhanan secara esoteric (akidah), melainkan juga hal-

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab. “*Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*”, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hlm. 143-144

<sup>11</sup> Ahsin W. Al-Hafidz. “*Kamus Ilmu Al-Qur'an*”, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 302



hal lain menyangkut kemanusiaan, dengan beragam implikasinya dalam kehidupan beragama dan bernegara. Karena komponen Islam mencakup tiga dimensi ajaran, yaitu *al-ahkam al-I'tiqadiyyah* (ajaran tauhid), *al-ahkam al-khuluqiyyah* (ajaran etika dan moralitas), dan *al-ahkam al-amaliyyah* (aturan praktis keseharian). Sebagai ajaran universal yang tidak mengenal penyekatan dalam bentuk apapun, Islam tentunya dapat merefleksikan nilai-nilai kebebasan sejauh disertai tanggung jawab baik secara moral maupun hukum. Dengan ungkapan lain, Islam mengajarkan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab dalam setiap perkataan dan perbuatan. Jenis dan ragam kebebasan dalam Islam bisa berupa kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, dan kebebasan berkarya. Karena watak dan karakteristik lain yang melekat pada Islam adalah *al-wasathiyyah* atau *at-tawazun* (moderat, atau seimbang), yakni jalan tengah diantara dua kutub yang saling berlawanan. Misalnya jalan tengah antara *spiritualisme* (ruhaniyyah) dan *materialisme* (maddiyah).<sup>12</sup>

Jika dilihat di dalam sejarah maka "*ummatan wasathan*" (moderate people) tidak hanya digunakan untuk merujuk pada posisi tengah antara liberal dan radikal (teroris), namun digunakan untuk menyatakan agama-agama yang berada di tengah-tengah agama kristen dan yahudi atau yang "lembut" dan "keras". Makna baru *wasath* adalah (tidak liberal dan tidak radikal) telah terjadi sebagai justifikasi setelah istilah Islam moderat

---

<sup>12</sup> Abu Yazid. "*Islam Moderat*", (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 152

beredar di Indonesia. Islam senantiasa mengajarkan untuk bersikap seimbang. Konsep “*ummatan wasathan*” ini sungguh bijaksana, sebab hidup selalu majemuk dan tidak akan ada kemampuan untuk memanunggalkan hidup dalam satu rupa. Dengan kemajemukan ini, maka diperlukan sikap yang arif melalui sikap moderat. Sehingga radikalisme pemikiran akan berarti melawan kemajemukan serta menghindar dari kenyataan. Ini tentu akan melahirkan mudarat yang lebih banyak dari pada manfaat. Karena itu, sikap “*ummatan wasathan*” seperti yang digambarkan al-Qur’an tentunya merupakan sikap terbaik yang perlu dipegang erat-erat oleh setiap muslim baik dalam beragama maupun dalam bernegara.<sup>13</sup>

Seperti contoh zaman dahulu ada dua ummat yang datang sebelum ummat Muhammad, yaitu ummat Yahudi dan ummat Nasrani. Mereka terkenal di dalam riwayat perjalanan ummat-ummat itu bahwasannya ummat Yahudi terlalu condong kepada dunia, kepada benda dan harta, sehingga di dalam catatan Kitab Suci mereka sendiri, kurang sekali diceritakan dari soal akhirat. Lantaran itulah maka sampai ada diantara mereka yang berkata bahwa kalau mereka masuk neraka kelak, mereka masuk hanyalah beberapa hari saja, tidak akan lama. Begitu juga sebaliknya dengan ajaran Nasrani yang lebih mementingkan akhirat saja, meninggalkan segala macam kemegahan dunia, sampai mendirikan biara-biara tempat bertapa, dan menganjurkan pendeta-pendeta supaya tidak

---

<sup>13</sup> Buya Hamka. “*Membangun Keumatan yang Moderat*”, (Koran Harian Media Indonesia, 11 Mei 2007), hlm. 4

kawin. Tetapi kehidupan rohani yang sangat mendalam ini akhirnya hanya dapat dituruti oleh golongan yang terbatas, ataupun dilanggar oleh yang telah menempuhnya, sebab berlawanan dengan tabi'at kejadian manusia. Sampai kepada zaman ini pun dapat dirasakan betapa sikap hidup orang Yahudi dan Nasrani yang saling berlawanan. Maka dari itu islam memperingatkan kembali ummat Muhammad bahwa mereka adalah suatu ummat yang berada di tengah-tengah, menempuh jalan lurus bukan terpaksa kepada dunia sehingga diperhamba oleh benda dan materi, juga bukan pula hanya semata-mata mementingkan rohani, sehingga tidak akan mampu dijalankan. Islam datang mempertemukan kembali diantara kedua jalan hidup itu. Dari contoh inilah artinya menunjukkan jalan tengah di antara tiga agama yang serumpun.<sup>14</sup>

Karakter aswaja yang toleran dan akomodatif tersebut mengerucut dalam sikap *tawasuth* atau *wasathiyyah*, yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai 'moderasi'. Menurut KH. Afifuddin Muhajir, *wasathiyyah* sebenarnya memiliki arti lain, yakni *al-waqi'iyah/realistis*. Ini bukan sikap pasrah dan menyerah pada keadaan, melainkan mempertimbangkan kenyataan yang ada dan tidak bersikap mutlak-mutlakan, tapi sambil tetap berusaha untuk menggapai keadaan yang ideal.<sup>15</sup> Seperti contoh dalam peraturan zakat dan harta benda. Orang baru dapat berzakat apabila dia kaya raya, cukup harta menurut bilangan

---

<sup>14</sup> Hamka "*Tafsir Al-Azhar*", (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 275

<sup>15</sup> Abdurrahman Wahid dkk. "*Islam Nusantara*" (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 23

nisab, apabila datang waktunya hendaklah dibayarkan kepada fakir dan miskin. Artinya, carilah harta benda dunia ini sebanyak-banyaknya, dan kemudian berikanlah sebagian dari padanya untuk menegakkan amal dan ibadah kepada Allah serta untuk membantu orang-orang yang patut dibantu. Nampak pula peraturan di hari jum'at, hari itu syariat membolehkan manusia bekerja keras mencari rezeki, berniaga dan bertani dan lain-lain, tetapi setelah datang seruan shalat jum'at hendaklah segera berangkat menuju tempat shalat, untuk menyebut dan mengingat Allah. Setelah selesai menunaikan shalat, segeralah keluar dari masjid untuk bekerja dan bergiat lagi mencari karunia Allah. Realita seperti inilah yang artinya menunjukkan jalan tengah di antara tiga agama yang serumpun. Namun dalam pada itu secara luas dapat pula ditilik pandangan hidup orang Barat yang dipelopori oleh alam fikiran Yunani yang lebih mementingkan fikiran, dan alam fikiran yang dipelopori oleh India Purba yang memandang bahwa dunia ini adalah maya semata-mata, atau khayal. Sejak dari ajaran Upanisab sampai kepada ajaran Veda, dari Persia dan India, disambung lagi dengan ajaran Budha Gautama, semua itu lebih mementingkan kebersihan jiwa, sehingga jasmani dipandang sebagai jasmani yang menyusahkan. Bangkitnya Nabi Muhammad SAW di padang pasir Arabia itu, adalah membawa ajaran bagi membangunkan '*ummatan wasathan*', suatu umat yang menempuh jalan tengah, menerima hidup di dalam kenyataan. Percaya kepada akhirat, lalu beramal di dunia. Mencari

kekayaan untuk membela keadilan, mementingkan kesehatan rohani dan jasmani, karena kesehatan yang satu bertalian dengan yang lain. Mementingkan kecerdasan fikiran tetapi dengan menguatkan ibadah untuk menghaluskan perasaan. Mencari kekayaan sebanyak-banyaknya, karena kekayaan adalah untuk berbuat baik, menjadi bekal menuju akhirat, karena kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.<sup>16</sup>



---

<sup>16</sup> Ali Nurdin. *Qur'anic Societi: "Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an"*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 117

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis penafsiran

##### 1. Penerapan Teori Hermeneutika Hans Gadamer

Sebagaimana yang sesuai dengan teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah (*historically effected consciousness*), dan teori pra pemahaman yang dikemukakan Gadamer bahwa yang melatarbelakangi penafsiran dan pemahaman Hamka terkait *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara yaitu kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia yang mana pada masa beliau menjabat sebagai ketua MUI banyak sekali mendapati perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan masyarakat khususnya di kalangan kaum muda dengan kaum tua baik dari segi pemikiran, pemahaman, ajaran, adat istiadat yang pada akhirnya menimbulkan konflik dan permusuhan antar sesama sehingga mempengaruhi tatanan kehidupan menjadi tidak harmonis. Oleh karena itu ketika Hamka menafsirkan suatu teks ayat tentang *ummatan wasathan* ia berada pada posisi dan kondisi sosial masyarakat tertentu dan pada akhirnya beliau memahami bahwa sikap umat Islam sebagai *ummatan wasathan* itu harus memiliki sikap toleransi antar sesama yang dengan sikap tersebut, menjadi penengah di antara mereka. Namun Hamka membatasi sikap toleransi yang sesuai dengan pesan al-Qur'an sebagaimana beliau memberikan contoh bentuk toleransi kasih sayang meski dengan pemeluk agama lain yang selama ini

dianggap musuh. Sikap toleransi antar sesama mesti harus dilestarikan dalam kehidupan masyarakat sehingga perbedaan-perbedaan yang ada tidak menjadi konflik yang besar, melainkan bisa menjadi warna yang indah bagi mereka.<sup>1</sup>

Adapun dengan Quraish Shihab, bahwa yang melatarbelakangi penafsiran dan pemahaman beliau yaitu budaya masyarakat zaman dahulu yang bertolak belakang dan menyimpang dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, seperti pada piagam madinah yang di dalamnya membahas tatanan kerukunan antar penganut agama, karena ketika itu mereka merasakan resah dan ketakutan dengan kehadiran berbagai suku dan agama yang dianut oleh masing-masing.<sup>2</sup> Oleh karena itu Quraish Shihab mengemukakan gagasan bahwa islam harus memiliki jiwa toleransi yang menjadi tuntunan (teladan) yang baik dan kasih sayang bagi seluruh alam, Islam juga harus dipandang sebagai satu kesatuan yang mempunyai berbagai sisi atau sudut pandang demi tercapainya keharmonisan dan relevansinya bagi semua kalangan masyarakat Indonesia. Salah satu visi dan misi Islam adalah menjadi agama yang membawa rahmat bagi alam semesta dan inilah salah satu bentuk tujuan utama islam sebagai *ummatan wasathan* yang menjadi tumpuan bagi pemeluk agama lain sehingga kedamaian dan perdamaian serta keadilan akan mudah terwujud di

---

<sup>1</sup> Buya Hamka. *“Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa”*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), hlm. 141.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab. *“Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama”*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hlm. 121

Indonesia baik dalam berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia juga dengan alam semesta.<sup>3</sup>

Berdasarkan teori *asimilasi horison dan lingkaran hermeneutik* dapat dipaparkan maksud dari penasiran *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara adalah:

a. Konsep Ummatan Wasathan dalam Beragama:

1. sikap toleransi antar sesama, menerima perbedaan pendapat dari orang lain demi mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa. Maksud toleransi di sini yakni berkasih sayang meski dengan pemeluk agama lain, karena sikap toleransi sangat berpengaruh dalam kehidupan bangsa Indonesia, sikap toleransi ini telah dibuktikan dahulu pada saat zaman penjajahan semua rakyat Indonesia bersatu dari berbagai ras, suku, dan agama yang sama-sama dengan satu tujuan dan semangat memerdekakan bangsa dan negara Indonesia. Semangat persatuan dan kesatuan inilah yang menumbuhkan rasa toleransi sehingga toleransi mampu mendorong bangkitnya kemerdekaan negara Indonesia. Jadi sangat jelas sekali dengan adanya sikap toleransi dapat menjadikan keadaan negara dan agama menjadi damai tanpa ada permasalahan ras, suku dan budaya serta agama. Begitu juga sebaliknya dengan sikap intoleransi terhadap sesama bangsa maka perpecahan dan permusuhan di negara

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab. “*Satu Islam, Sebuah Dilema*”, (Bandung: Penerbit Mizan, 1987), hlm. 52



Indonesia ini akan semakin dahsyat seperti pada saat ini kurangnya sikap toleransi antar sesama yang menimbulkan kebinekaan menjadi buruk sekali dan sedikit demi sedikit menghilang dari kehidupan bangsa. Hal seperti inilah yang akan mengakibatkan kehancuran bangsa Indonesia, hilangnya rasa toleransi juga dapat menghancurkan kesatuan dan persatuan bangsa. Faktor menghilangnya rasa toleransi dalam kehidupan bangsa, tidak lain sedikitnya masyarakat yang memahami arti penting toleransi dalam kehidupan bangsa, selain itu juga banyak masyarakat yang kurang memahami Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa. Selain itu sikap intoleransi terjadi karena banyak masyarakat Indonesia dihebohkan dengan berita-berita yang tidak benar (hoax) dari orang lain yang tidak bertanggung jawab mereka menyebarkan melalui media sosial sehingga berita tersebut diserap banyak orang yang pada akhirnya menimbulkan kecurigaan terhadap sesama.<sup>4</sup>

2. Ummatan Wasathan merupakan yang terbaik dan paling lurus pemikirannya, memperjuangkan potensi untuk tampil sebagai *ummatan wasathan*, menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat, mengajak kepada nilai-nilai ilahi dengan melakukan amar makruf dan nahi mungkar.

---

<sup>4</sup> Imron Mustofa. “Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa”. (Yogyakarta: Noktah, 2019), hlm. 141-142

3. Ummatan wasathan merupakan sikap seimbang antara ketertutupan sehingga terkungkung dalam taklid mengikuti budaya lama, dan keterbukaan yang menerima segala sesuatu yang baru tanpa seleksi.
4. Seimbang dalam menganut kepercayaan, keyakinan dan juga akhlak serta amalannya yang meliputi urusan dunia dan akhirat. Seperti contoh Yahudi yang hanya memikirkan kehidupan dunia saja dan meyakini bahwa kehidupan dunia segala-galanya, dan juga Nasrani yang hanya memikirkan kehidupan akhirat saja dan meyakini kehidupan dunia hanyalah maya. Oleh karena itu Islam tidak boleh mengingkari kehidupan dunia dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah disamping ada dunia ada juga akhirat.

Sebagaimana yang telah tertera dalam firmanNya, sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ  
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص : ٧٧)

Artinya:

*“dan carilah pahala negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah kepada orang lain, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.* (QS Al-Qashash 28 : 77).<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Al-Qur'an dan Terjemah. Surah Al-Qashash Juz 20, hlm, 394

Ayat di atas menjadi dasar keyakinan dan kepercayaan umat Islam bahwa keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal sholeh selama di dunia. Oleh karenanya manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi.<sup>6</sup>

b. Konsep Ummatan Wasathan dalam Bernegara

1. Bekerja sama dengan menjaga persatuan, walaupun berbeda kepercayaan, agama, suku, bangsa, organisasi, partai dan lainnya demi mencapai tujuan bersama. Menjalin hubungan timbal balik yang dapat saling mempengaruhi dalam hal-hal positif.
2. Bersikap adil dalam menetapkan hukum dan menjunjung tinggi norma-norma keadilan, tidak memihak pada satu orang atau kelompok juga tidak memihak ke kiri maupun ke kanan. Karena bangsa Indonesia ini merupakan bangsa besar yang terdiri dari berbagai ras, suku, budaya dan agama. Tercatat dalam pancasila yakni sila ke-5 (lima) yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam sila inilah nampak jelas bahwa sikap adil dalam menetapkan hukum terhadap sosial masyarakat merupakan

---

<sup>6</sup> Abu Yazid, *Islam Moderat*. (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 152

suatu prinsip dasar kekuatan bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan bersama, yaitu menjadikan negara sebagai *baladatul thayyibatun wa rabbun gofûr* (negeri yang baik yang mendapat ampunan Allah swt). selain dari pada dasar pancasila keadilan merupakan ajaran syariat Islam yang harus ditanamkan dalam segala hal baik dalam hukum ataupun lainnya. Sebagaimana dalam firmannya, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. (النحل : ٩٠)

Artinya:

*“sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan dia (Allah) melarang melakukan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberikan kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl : 90).<sup>7</sup>*

Ayat di atas jelas menyatakan perintah berlaku adil merupakan perintah Allah SWT, yang harus ditanamkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika suatu keadilan itu terwujud dalam sebuah negara maka kedamaian, ketentraman dan kesatuan akan terwujud pula begitu juga sebaliknya jika suatu keadilan tidak terwujud dalam sebuah negara maka jangan berharap kedamaian, ketentraman dan kesatuan akan terwujud. Oleh karena itu keadilan merupakan amanah besar bagi para pemimpin negara dalam

---

<sup>7</sup> Al-Qur'an dan Terjemah Surat An-Nahl. Juz 14, hlm, 277

mewujudkan impian bangsa dan negara kesatuan Indonesia. Peran besar seorang pemimpin tidak lain adalah mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan cara berlaku adil terhadap sesama tidak memihak ke bawah ataupun ke atas, mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi. Hamka memberikan sebuah kriteria pemimpin adil dan baik antara lain; pertama, seorang pemimpin ialah tempat berlindung bagi orang yang teraniaya, membela kaum tertindas dan bisa dijadikan tempat mengadu persoalan umat. Layaknya seorang ibu yang mencurahkan cinta kasih sepenuhnya kepada sang anak, dan merasa risau jika anak sedang ditimpa sakit. Juga layaknya cinta seorang ayah yang menjamin kesejahteraan keluarga, sehingga anak istri tidak terlantar. Serta layaknya seorang pelindung bagi anak-anak yatim.<sup>8</sup>

3. Anti terhadap semua sikap ekstrimisme dan tindakan yang melampaui batas baik dalam berpikir, beribadah, beragama, bersosial, dan berpolitik. Ekstrimisme merupakan pemahaman dan keyakinan yang sangat kuat dan begitu keras terhadap suatu pandangan, yang melebihi batas wajar dan melanggar serta bertentangan dengan hukum yang berlaku. Pengertian lain bahwa ekstrimisme merupakan sebuah doktrin baik itu politik ataupun agama untuk menggerakkan aksi dengan berbagai macam cara demi

---

<sup>8</sup> Imron Mustofa. *“Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa”*. (Yogyakarta: Noktah, 2019), hlm. 99-100

mewujudkan tujuannya. Cara yang biasanya digunakan yaitu berupa gerakan yang keras dan fanatik terhadap orang lain demi mencapai tujuannya. Sikap ekstrimisme bukan termasuk sifat-sifat hak asasi manusia, karena sering sekali banyak menimbulkan perpecahan-perpecahan, permusuhan-permusuhan, saling mencurigai antara satu dengan yang lainnya. Berikut ini beberapa contoh sikap ekstrimisme yang sering terjadi di Indonesia bahkan hingga saat ini pun masih terjadi dan belum bisa tertangani oleh pemerintah.

a. Ekstrimisme pada sosial

Ekstrimisme pada sosial juga sering terjadi di Indonesia karena memang negara ini merupakan negara yang mayoritas penduduknya terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan budaya serta agama. Contohnya saja ketika seseorang yang sdh fanatik terhadap pendapat orang lain, maka ia tidak akan memperdulikan dan memperhatikannya bahkan bisa jadi ia akan berontak dengan pendapat orang lain yang itu pendapatnya sudah termasuk hal sewajarnya. Selain itu sikap ekstrimisme pada sosial juga akan mempersulit seseorang untuk menerima pendapat orang lain dan akan sulit untuk bersikap lapang dada mengadakan pemusyawarahan dengan orang lain demi untuk mengambil pendapat yang lebih kuat dari pendapatnya, orang yang sudah dirasuki oleh sikap ekstrimisme maka ia akan menolak segala

pendapat orang lain dan merasa pendapatnya lebih kuat dan lebih layak untuk diakui sehingga ia akan disibukkan dengan berperasangka buruk pada orang lain, menghiraukannya serta menuduh orang lain dengan alasan yang tidak berasas.

b. Ekstrimisme pada politik

Ekstrimisme pada politik ini yang sangat berbahaya dan merusak kebinekaan serta melanggar undang-undang negara Indonesia. Sikap ekstrimisme pada politik merupakan tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok teroris terhadap orang lain seperti kelompok teroris di Amerika Serikat, yaitu kelompok Patriot/Neo Nazi yang berjumlah besar dan banyak sekitar 5-12 juta orang. Mereka membanggakan diri dan angkuh karena memiliki kulit putih sehingga menganggap kelompok lain miskin yang merupakan akibat dari imigran dari ras kulit hitam. Pemahaman yang sama juga ditunjukkan oleh bangsa Australia yang menganut One Nation Party. Mereka menganggap bahwa orang yang memiliki kulit putih itu memiliki kedudukan dan derajat yang tinggi dari pada orang yang berkulit hitam. Mereka mengira seseorang yang memiliki kulit hitam itu sangat rendah, miskin dan tidak terhormat serta tidak memiliki pandangan positif untuk mewujudkan suatu kebangkitan bangsa. Negara Indonesia dengan populasi yang sangat banyak dan terdiri dari berbagai macam

suku, ras, adat, budaya sama sekali tidak memperdulikan hal seperti itu karena kebinekaan masyarakat Indonesia sudah disatukan dengan landasan hukum dan undang-undang 1945 yang mengatur persamaan kedudukan antar warga negara Indonesia. Oleh karenanya seseorang dengan sikap ekstrimisme tidak akan pernah membuka jalan pikirannya dengan benar atau terbuka untuk menerima pemikiran dan pendapat orang lain. Ia tidak akan mau melihat dan menghiraukan bahwa dunia sudah berubah serta menghiraukan hakikat pembelaan negara karena hanya memfokuskan diri pada interpretasi diri pribadi yang berlebihan sehingga sangat sulit untuk berempati dengan pandangan pihak lain.<sup>9</sup>

4. Menolak pemikiran liberal dan radikal. Pemikiran liberalisme dan radikalisme dapat menimbulkan kekerasan antar sesama dan juga dapat merusak akidah orang Islam, aliran pemikiran liberal dan radikal yang selama ini sedang berkembang di Indonesia mereka bisa saja dengan mudah mengatakan Rasulullah itu tidak ma'shum (bebas dari perbuatan salah), dengan alasan Rasul itu manusia biasa seperti hal manusia lain, al-Qur'an belum selesai, karna masih banyak permasalahan-permasalahan dalam kehidupan ini yang belum tercantum hukumnya dalam al-Qur'an, orang laki-laki musyrik boleh

---

<sup>9</sup> Aksin Wijaya. *"Hidup Beragama dalam Sorotan UUD 1945"*. (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), h. 76



menikahi muslimah, dan seterusnya mereka memberikan alasan-alasan dengan mengatasnamakan ajaran agama sehingga generasi Islam senantiasa mudah dipengaruhi oleh pemikiran liberal dan pemikiran radikal mereka. Oleh karena itu Islam secara tegas mengajarkan penganutnya untuk melawan liberalisme dan radikalisme dengan tetap bersikap seimbang di antara mereka. Bahayanya pemikiran liberalisme dan radikalisme terhadap ajaran Islam; *pertama*, pemikiran liberalisme dan radikalisme akan menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah azza wa jalla, *kedua*, pemikiran liberalisme dan radikalisme akan mendorong seseorang pada keraguan, *ketiga*, pemikiran liberalisme dan radikalisme akan mendorong seseorang pada kekafiran dan kesombongan terhadap syariat, *keempat*, pemikiran liberalisme dan radikalisme menjadikan seseorang selalu fanatik terhadap pandangan orang lain, *kelima*, pemikiran liberalisme dan radikalisme akan menjaatuhkan seseorang pada kedzaliman serta kemurtadan.<sup>10</sup>

Berdasarkan *teori penerapan konsep ummatan wasathan* di atas akan mampu menjadikan umat Islam sebagai harapan, tumpuan, dan teladan yang dapat dilihat dari seluruh penjuru yang berbeda-beda sehingga berpotensi menjadi kekuatan besar umat Islam untuk mewujudkan kebangkitan bangsa dan masyarakat khususnya

---

<sup>10</sup> Aksin Wijaya. “*Hidup Beragama dalam Sorotan UUD 1945*”. (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), hlm. 56

Indonesia. Inilah salah satu konsep yang diharapkan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara. Karena jika konsep *ummatan wasathan* tersebut sudah terwujud maka kebinekaan Indonesia akan semakin terjalin harmonis sehingga masyarakat yang ada di dalamnya merasakan hidup yang aman dan damai. Begitu juga sebaliknya jika konsep *ummatan wasathan* tidak terwujud di negeri ini maka kerusuhan-kerusuhan, permusuhan serta pertentangan akan semakin kacau dan bisa jadi akan menimbulkan konflik yang besar antar sesama karena bangsa Indonesia masyarakatnya tidak hanya dianut oleh agama islam saja melainkan agama lain pun ada di dalamnya.<sup>11</sup>

#### A. Perbandingan Penafsiran

Setiap mufassir pasti memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing dalam penafsirannya, sebagaimana yang disampaikan oleh kedua mufassir di atas mengenai konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara. Dalam perbandingan penafsiran ini akan peneliti kemukakan persamaan dan perbedaan penafsiran antara Hamka dan Quraish Shihab, yaitu:

##### 1. Persamaan

Latar belakang kedua mufassir di atas dalam menafsirkan *ummatan wasathan* sama-sama dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat, sebagai

---

<sup>11</sup> Buya Hamka. “Membangun Keumatan yang Modera”, (Koran Harian Media Indonesia, 11 Mei 2007), hlm. 12

mana Hamka dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat Indonesia, begitu juga dengan Quraish Shihab dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat yang bertolak belakang dan bertentangan dengan ajaran Islam yang di bawa oleh Nabi. Sehingga dari latar belakang penafsiran kedua mufassir tersebut memunculkan pemahaman awal mereka dalam memaknai konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara yaitu sikap toleransi antar sesama. Karena dengan sikap toleransi mampu menjadikan perbedaan-perbedaan yang ada tidak menjadi konflik besar melainkan menjadi warna yang indah bagi umat mereka.

## 2. Perbedaan

### a. Hamka

Hamka memaknai konsep *ummatan wasathan* yaitu: (1) sikap adil dalam menegakkan hukum serta menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, (2) tidak melampaui dan tidak keterlaluhan (seimbang) dalam menganut kepercayaan, keyakinan dan juga akhlak serta amalannya yang meliputi urusan dunia dan akhirat, (3) Ummatan wasathan anti terhadap semua sikap ekstrimisme baik dalam berpendapat maupun yang lainnya, (4) ummatan wasathan memberikan ruang kebebasan yang disertai tanggung jawab dalam setiap perkataan dan perbuatan, (5) ummatan wasathan harus menolak pemikiran liberal dan radikal, (6) ummatan wasathan selalu menempuh jalan lurus bukan terpaku

kepada dunia sehingga diperhamba oleh benda dan materi, juga bukan pula hanya semata-mata mementingkan rohani.

b. Quraish Shihab

Dalam menyajikan penafsiran teks ayat ia lebih menggunakan analisis kata perkata terlihat dari penafsirannya di atas tentang makna *ummatan wasathan* sehingga dari analisa kata perkata menghasilkan makna yang relevan terkait ummatan wasathan, yaitu: (1) umat Islam harus menjadi yang terbaik dan paling lurus pemikirannya. Memposisikan diri pada posisi yang obyektif. (2) *ummatan wasathan* harus mampu memperjuangkan potensi untuk tampil di hadapan manusia, sehingga dengan potensi yang dimiliki akan menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan semua pihak. (3) ummatan wasathan harus menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila yang dianut oleh bangsa Indonesia. (4) ummatan wasathan harus menjunjung tinggi nilai-nilai moral. (5) Ummatan wasathan memiliki jiwa selalu mengajak kepada nilai-nilai ilahi dengan melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar. (6) ummatan wasathan mampu menjaga persatuan umat, tidak bercerai berai karena dengan menjaga persatuan umat bangsa akan kokoh dan disegani oleh bangsa lain seperti contoh pada piagam Madinah. (7) bekerja sama walaupun berbeda kepercayaan, agama, suku, bangsa, organisasi, partai dan lainnya, demi mencapai tujuan bersama. (8) menjalin hubungan timbal balik yang dapat saling mempengaruhi

dalam hal-hal positif. (9) umat Islam berada di pertengahan antara ketertutupan sehingga terkungkung dalam taklid dan mengikuti budaya lama, serta keterbukaan yang menerima segala sesuatu yang baru tanpa seleksi. (10) menjunjung tinggi keadilan, tidak memihak ke kiri maupun ke kanan, juga tidak cenderung ke satu pihak melainkan semua pihak.

### **C. Pengaruh Penafsiran**

Jika diteliti penafsiran kedua mufassir di atas terkait konsep ummatan wasathan dalam beragama dan bernegara yang mempengaruhi penafsiran mereka yaitu:

1. Sosial budaya masyarakat, budaya merupakan sebuah ciri atau identitas dari sekumpulan orang yang mendiami wilayah tertentu. Budaya ini timbul dari perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat secara berulang-ulang sehingga membentuk suatu kebiasaan yang pada akhirnya menjadi sebuah budaya dari masyarakat itu sendiri. Budaya yang telah terbentuk itu akan masuk dan mengakar di dalam kehidupan manusia, sehingga tanpa disadari budaya ini telah mempengaruhi pemikiran orang lain. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dapat mempengaruhi manusia dalam berperilaku. Berikut ini beberapa perilaku manusia yang dipengaruhi oleh budaya yaitu sebagai berikut:

- a. Sosial budaya mempengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya, kebiasaan-kebiasaan manusia dalam

berinteraksi dengan orang lain telah merubah perilaku manusia ketika bersosialisasi. Seperti contoh dalam kehidupan ini manusia telah disentuh oleh teknologi, salah satunya adalah aspek komunikasi dengan hand phone sebagai produknya. Hal ini membuat manusia terbiasa menggunakan hand phone untuk berkomunikasi, sehingga terbentuklah budaya media sosial.

- b. Sosial budaya mempengaruhi manusia dalam berfatwa, untuk melihat pengaruh faktor sosial budaya terhadap fatwa ulama, seseorang harus melihat kasus Indonesia modern, dalam hal ini fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sejak didirikannya pada tahun 1975 hingga tahun 1988, MUI telah mengeluarkan lebih dari 38 fatwa yang isinya mencakup banyak bidang kehidupan, seperti ibadah, perkawinan dan keluarga, makanan, kebudayaan, soal gerakan sempalan dan lain-lain. Fatwa MUI tentang pengharaman rokok, disebabkan terlalu banyak mudarat yang menyebabkan timbulnya penyakit paru-paru dan TBC akibat kandungan nikotin yang lebih parah dapat menyebabkan kemandulan. Fatwa MUI tentang pengharaman infotainment karena kebanyakan membeberkan kejelekan dan keburukan seseorang sehingga orang yang diberitakan merasa tersinggung dan keberatan karena aibnya dijadikan obyek dalam pemberitaan khususnya program infotainment di

televisi. Masih banyak lagi fatwa-fatwa MUI yang dipengaruhi oleh sosial budaya masyarakat Indonesia.<sup>12</sup>

2. Adat kebiasaan masyarakat Indonesia, pada zaman dahulu muslimah Indonesia mereka mengenakan kerudung yang diselempangkan di bagian kepala mereka yang masih menampakkan sebagian rambutnya, akan tetapi berbeda dengan muslimah zaman sekarang yang menutupi seluruh kepalanya tanpa menampakkan rambutnya. Menurut Quraish Shihab para ulama zaman dahulu mereka membiarkan praktek tersebut bukan berarti tidak ada dasarnya. Hanya saja setiap pemikiran dan praktek keagamaan pada saat itu tidak bisa dilepaskan dari adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Karena para ulama pada saat itu masih mempertimbangkan konteks adat kebiasaan yang sedang berkembang di masyarakat. Namun setelah berkembangnya zaman yang serba modern seperti sekarang ini banyak di kalangan muslimah mempermasalahkan dan memperdebatkan adat kebiasaan dan praktek keagamaan yang tidak sesuai dengan zamannya. Maka dari itu tidak bisa dipungkiri bahwa Hamka dan Quraish Shihab memahami sebuah teks al-Qur'an yang mereka tafsirkan dipengaruhi oleh adat kebiasaan masyarakat Indonesia.
3. Latar belakang pendidikan orang tua dan latar belakang organisasi, lingkungan hidup Hamka bisa dikatakan amat mendukung bagi Hamka sebagai calon mufassir dan pemimpin umat. Ayahnya, Haji Rasul,

---

<sup>12</sup> Muhammad Atho Mudzhar. *Fatwa Majelis Ulama Indonesia: Tinjauan Legalitas Syar'i dan Politis*, dalam Pesantren, Nomor 2 Volume VII. (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1990), hlm. 113

merupakan tokoh ulama yang dikagumi warga setempat. Ia juga seorang murid dari Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Haji Rasul termasuk salah seorang ulama yang menentang praktek tasawuf Wihdatul Wujud yang telah menyeleweng dari ajaran tauhid. Semangat dakwah yang ia bawa juga mirip dengan yang dirintis Ahmad Dahlan di Yogyakarta, yakni memberantas takhayul, bid'ah dan khurafat. Hamka mengatakan bahwa semenjak 1925, Haji Rasul telah pergi ke tanah Jawa dan melihat gerakan Muhammadiyah dari dekat yang mana pada saat itu organisasi ini menentang wihdatul wujud. Lalu ia menaruh simpati kepada persyarikatan itu, tetapi tidak ingin menurut saja. Meski ia tidak masuk menjadi anggota persyarikatan, sepulang dari Jawa, di Sumatra Barat ia menganjurkan masyarakat untuk bergabung dengan Persyarikatan Muhammadiyah.<sup>13</sup> Haji Rasul juga merupakan pelopor Gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada tahun 1906, setelah kembali dari Mekkah. Dalam perjuangannya, Haji Rasul selain menentang wihdatul wujud ia juga menentang ajaran Rabithah, yaitu sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan, sebagai salah satu cara yang ditempuh para penganut tarekat apabila akan memulai mengerjakan suluk.<sup>14</sup>

Dua tahun semenjak perjuangan dakwah Haji Rasul, pertentangan kaum muda dan kaum tua kian semakin hebat. Dalam suasana seperti itu pula, lahirlah Malik. Tiga tahun setelah melahirkan Malik, tepatnya April

---

<sup>13</sup> Imron Mustofa. “*Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa*”. (Yogyakarta : Noktah, 2019), hlm. 215-217

<sup>14</sup> Rusydi Malik. “*Pribadi dan Martabat Buya Hamka*”. (Bandung: Naura, 2017), hlm. 2-3



1911, kaum muda menerbitkan majalah Al-Munir. Karena lahir pada era pergerakan tersebut, Malik telah terbiasa mendengarkan perdebatan yang dahsyat antara kaum muda dengan kaum tua tentang paham agama. Agaknya situasi inilah yang membentuk nalar kritis seorang Malik, hingga kelak dewasa sang ayah berharap Malik bisa meneruskan perjuangan dakwahnya dan dikenal luas tidak hanya di Nusantara, melainkan juga di berbagai negara tetangga. Masa muda Malik banyak bergabung dengan tokoh-tokoh pembaharu Islam dan pejuang kemerdekaan serta memasuki organisasi-organisasi yang dibawa mereka salah satunya yaitu HOS. Tjokroaminoto, yang menyuarakan aspirasi rakyat kecil yang tertindas, dengan semangat sosialisme yang dipadukan dengan ajaran Islam. Semenjak itulah jadilah Malik sebagai anggota SI pimpinan HOS. Tjokroaminoto dan banyak belajar dari organisasi tersebut. Selain belajar dari HOS. Tjokroaminoto dan guru-guru lainnya di SI, Malik juga menimba ilmu dari tokoh-tokoh terpelajar lainnya di Yogyakarta. Salah satunya ilmu tafsir al-Qur'an di bawah bimbingan Ki Bagoes Hadikoesoemo, dan memperdalam akidah Islam kepada Kiai Haji Fachruddin.<sup>15</sup> Selain bergabung dengan SI, Malik juga tertarik dengan persyarikatan Muhammadiyah terlebih setelah ia tahu bahwa guru-gurunya di SI juga bergabung dengan Muhammadiyah. Setelah resmi bergabung dengan Persyarikatan itu ia kembali ke kota kelahirannya dan mulai

---

<sup>15</sup> Rusydi Malik. *"Pribadi dan Martabat Buya Hamka"*. (Bandung: Naura, 2017), hlm. 27

berdakwah dengan mendirikan Kulliyatul Mubagllighin mengajak umat Islam untuk selalu berpegang teguh pada ajaran Islam ia menyuarakan dakwanya di tengah-tengah politik pemerintahan Indonesia yang dipengaruhi oleh pemerintahan Belanda sehingga dengan pengaruh tersebut menyebabkan masyarakat Islam terpedaya oleh pemikiran dan budaya kaum sekuler. oleh karena itu Hamka memulai berdakwah melalui Persyarikatan Muhammadiyah dengan memberikan penjelasan melalui argumen cemerlangnya kepada mereka terkait peran umat Islam sebagai ummatan wasathan (umat yang pertengahan) serta mengajak mereka untuk selalu berusaha dan berupaya menjadi umat Islam yang selalu menempuh jalan tengah dan bersikap seimbang dalam segala hal karena dengan sikap seimbanglah yang mampu menjadikan mereka sebagai khairu ummah (sebaik-baiknya umat), dan menjadi tumpuan serta tauladan bagi agama-agama lain yang ada di Indonesia.<sup>16</sup> Begitu juga dengan Quraish Shihab ia banyak dipengaruhi oleh ayahnya yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab, beliau adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. hingga sampai sekarang Quraish Shihab masih aktif berdakwah memberikan pemahaman tentang Islam secara menyeluruh kepada masyarakat Indonesia.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Hamka. *“Modernisme, Muhammadiyah di Minangkabau”*, (Bandung: Naura, 2014), hlm. 26

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab. *“Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam”*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2014), hlm. 73

4. Pengaruh mufassir lain, sebagaimana Quraish Shihab dalam penafsirannya ia banyak mengutip pendapat-pendapat mufassir lain seperti Ar-Raghib Al-Ashfahani, Al-Biqa'i, Sayyid Kutub dan juga lainnya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa penafsiran di atas dapat peneliti simpulkan mengenai penafsiran makna *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara, adalah sebagai berikut:

1. Konsep *ummatan wasathan* menurut kedua mufassir tersebut yaitu sebuah sikap masyarakat yang ideal yakni masyarakat yang moderat memiliki jiwa toleransi antar sesama menerima perbedaan antar sesama, umat yang terbaik dan paling lurus pemikirannya, memperjuangkan potensi untuk tampil sebagai *ummatan wasathan*, menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat, mengajak kepada nilai-nilai ilahi dengan melakukan amar makruf dan nahi mungkar, sikap seimbang antara tertutupan dan keterbukaan yang menerima segala sesuatu yang baru tanpa seleksi, Seimbang dalam menganut kepercayaan, keyakinan dan juga akhlak serta amalannya yang meliputi urusan dunia dan akhirat, Bekerja sama dengan menjaga persatuan, walaupun berbeda kepercayaan, agama, suku, bangsa, organisasi, partai dan lainnya, bersikap adil dalam menetapkan hukum dan menjunjung tinggi norma-norma keadilan, tidak memihak pada satu orang atau kelompok juga tidak memihak ke kiri maupun ke kanan, Anti terhadap semua sikap ekstrimisme dan tindakan

yang melampaui batas baik dalam berpikir, beribadah, beragama, bersosial, dan berpolitik, Menolak pemikiran liberal dan radikal.

2. Perbandingan penafsiran kedua mufassir terhadap konsep ummatan wasathan dalam beragama dan bernegara terdapat pada persamaan dan perbedaannya.

- Persamaan

Kedua mufassir di atas menafsirkan *ummatan wasathan* dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat, Hamka dan Quraish Shiab dipengaruhi oleh kondisi sosial dan adat kebiasaan masyarakat.

- Perbedaan

- Hamka

memaknai konsep *ummatan wasathan* yaitu: sikap adil dalam menegakkan hukum serta menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, seimbang dalam menganut kepercayaan, keyakinan dan juga akhlak serta amalannya yang meliputi urusan dunia dan akhirat, anti terhadap semua sikap ekstrimisme, memberikan ruang kebebasan yang disertai tanggung jawab, menolak pemikiran liberal dan radikal, tidak terpaku kepada dunia juga tidak terpaku kepada akhirat.

- Quraish Shihab

Memaknai konsep *ummatan wasathan* yaitu: terbaik dan paling lurus pemikirannya serta berada pada posisi obyektif, Mampu

memperjuangkan potensi untuk tampil di hadapan manusia, menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, mengajak kepada nilai-nilai ilahi dengan melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar, menjaga persatuan umat, tidak bercerai berai, bekerja sama walaupun berbeda kepercayaan, agama, suku, bangsa, organisasi, partai, menjalin hubungan timbal balik yang dapat saling mempengaruhi dalam hal-hal positif, seimbang antara ketertutupan dan keterbukaan, menjunjung tinggi keadilan.

3. Yang mempengaruhi penafsiran kedua mufassir terkait konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara yaitu sosial budaya dan adat kebiasaan masyarakat Indonesia yang merupakan contoh model relasi Negara dan agama yang saling berkaitan selaras, dan latar belakang pendidikan orang tua dan latar belakang organisasi, serta pengaruh mufassir lain.

## **B. Saran**

Setelah mengemukakan simpulan dari penelitian ini, maka saran yang diusulkan penulis yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini bisa dijadikan rujukan untuk mengatasi keberagaman yang ada di Indonesia, mulai dari perbedaan suku, agama, kebudayaan dan lain sebagainya. Jika merujuk pada penelitian ini antar agama akan bisa menghargai. dan dalam aspek lain juga bisa menghargai.

2. Keterbatasan pada analisis mengenai masalah tersebut kiranya kurang begitu refresentatif. Maka dari itu, diharapkan ada orang lain yang melanjutkan penelitian ini hingga bisa dijadikan teori oleh kebanyakan umat manusia demi mewujudkan kesejahteraan bangsa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Arid, Ali Hasan. 1992. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali pers
- Al-Fara, Abu Zakaria Yahya Bin Ziad. 1987. *Ma'nil Qur'an* Cet. 1; Mesir, Dar Almisriyyah
- Al-Hafidz, Ahsin W. 2005. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah
- Al-Qathan, Manna Khalil. 2007. *Mabahis fi Uhumil Qur'an, ter. Mudzakir As, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nus
- Ar-Rira'I, Muhammad Nasib. 1999. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1 Jakarta : Gema Insani
- Baidan, Nasruddin. 2000. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baihaqi, Mif. 2007. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*. Bandung: Nuansa
- Bleicher, Josef. 2003. *Hermeneutika Kontemporer Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat Dan Kritik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Dewan Redaksi. 1994. *Suplemen Ensiklopedia Islam, 2*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve
- Federspiel, Howard M. 1996. *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan
- Hadawi Nawawi dan Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Madauniversity Press
- Hamka . Rusydi. 1987. *Tasauf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas



- Hamka, Rusydi. 1974. *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hamka, Rusydi. 1983. *Hamka Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*.  
Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hamka. 2014. *Modernisme, Muhammadiyah di Minangkabau*. Bandung: Naura
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani
- Kementerian Agama Ri. 2017. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Unit Percetakan Al-Qur'an.
- Ichwan Nor, Muhammad. 2001. *Memasuki Dunia Al-Quran* Semarang: Lubuk Raya
- Ichwan Nor, Muhammad. 2004. *Tafsir Ilmi*. Yogyakarta: Menara Kudus Dan Rasail
- M. Karman. 2007. *Ulumul Qru'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Maarif, Ahamd Syafii.2010. *Al-Quran Dan Realitas Umat*. Jakarta : PT. Gramedia
- Malik, Rusydi. 2017. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Bandung: Naura
- Mohammad, Herry. 2006. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*,  
Jakarta: Gema Islami
- Mujahid, Abu Al-Hujaj. 1989. *Tafsir Mujahid*. Cet. I; Mesir , Dar Al-Fikri
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikir Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Nurdin, Ali. 2006. *Qur'anic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry. 2004. *Kamus Ilmiah Popular*. Surabaya: Arkola
- Prof. Dr. Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 1 Jakarta: Gema Insani
- Qutub, Sayyid. 2002. *Tafsir Fi Zhilalail Quran*, Jilid 1. Jakarta : Gema Insani Press
- Raharjo, M. Dawam. 1993. *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan
- Roziqin, Badiatul. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara
- Sahal, Ibrahim Bin Alsirri Bin. 1980. *Ma'anil Qur'an Dan I'rab* Bairut, Alim Al-kutub
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Meserasian al-Qur'an, Volume 15*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2007. Ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*. Jakarta: Lantera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Membumikan Al-Quran*. Bandung : PT. Mizan Pustaka
- Shihab, M. Quraish. 2014. *Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam*. Bandung: Penerbit Mizan

- Shihab, M. Quraish. 2015. *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang : Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2020. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati
- Siradj, Said Aqil. 2007. *Membangun Keumatan yang Moderat*. Koran Harian Media Indonesia
- Sudyarto DS, Sides. 1984. *“Realisme Religius”, dalam Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R &D*. Bandung: Alfabeta CV
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Surahmad, Winarmo. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*. Bandung: Tarsito
- Susanto, Ahmad. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- Tamim, Mardjani. 1997. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatra Barat* (Jakarta: Dep Pendidikan dan K RI
- Tim Penyusun. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press

Tim penyusun. 2018. *Majalah Bulanan Tablig Menyatukan Visi dan Misi Umat*.

Jakarta: Majelis Tabligh PP Muhammadiyah

Wahid, Abdurrahman. 2015. dkk. *Islam Nusantara*. Bandung: PT Mizan Pustaka

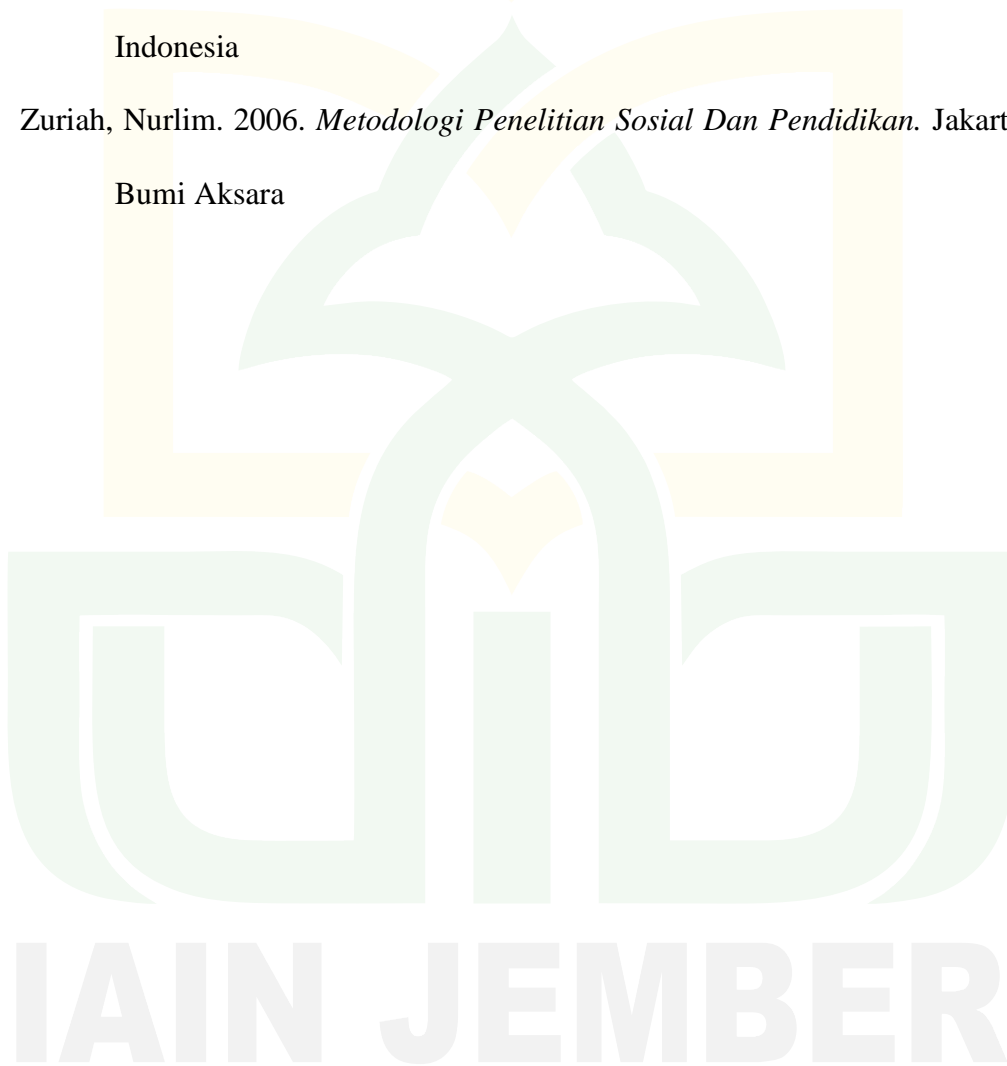
Yazid, Abu. 2014. *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga

Zed, Mestika.2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor

Indonesia

Zuriah, Nurlim. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: PT

Bumi Aksara



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hakimah

NIM : U20151049

Fakultas / Jurusan : Ushuluddin Adab dan Humaniora / IAT

Institut : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul KONSEP UMMATAN WASATHAN DALAM BERAGAMA DAN BERNEGARA MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DAN HAMKA (Studi Analisis Surat Al-Baqarah ayat 143), adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 17 Juni 2020

Saya yang menyatakan



Hakimah  
NIM. U20151049

## BIODATA PENULIS

### A. Identitas Diri:

1. Nama Lengkap : Hakimah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. TTL : Jember, 26 November 1996
4. Alamat : Dusun Gayasan A RT 001 / RW 005 Kec,  
Jenggawah, Kab. Jember
5. Fakultas / Prodi : Ushuluddin Adab dan Humaniora / IAT
6. NIM : U20151049

### B. Riwayat Pendidikan:

1. MI : Jamiyatul Mubtadiin Tahun: 2002- 2008
2. MTS : MTS PP Al-Ishlah Jenggawah Tahun: 2008- 2011
3. MA : MA PP Al-Ishlah Jenggawah Tahun: 2011- 2013
4. S1 : IAIN Jember Tahun: 2015- 2020

### C. Pengalaman Organisasi:

1. Departemen Pendidikan dan Bahasa PPA Al-Ishlah
2. Departemen Bahasa PPA Ibnu Katsir
3. Ketua Panitia Wisuda Qur'an 5 PPA Ibnu Katsir

IAIN JEMBER

# KONSEP UMMATAN WASATHAN DALAM BERAGAMA DAN BERNEGARA MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DAN HAMKA

(Studi Analisis QS Al-Baqarah 143)

Oleh

Hakimah

NIM : U20151049

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

## ABSTRACT

**Hakimah. 2020:** *The concept of ummatan wasathan in religious and state according to M. Quraish Shihab and Hamka (analysis study of surah al-Baqarah verse 143).*

This thesis is the result of research on a concept of ummatan wasathan according to M. Quraish Shihab and Hamka on religious and state which is connected with the phenomenon of the Indonesia nation's journey that the facts did not go smoothly, the challenge of radicalism that leads to separatism always appears on the surface. In fact, this is so serious that the government has formed a special level of ministerial level to overcome it, that is national agency for combating terrorism (BNPT).

To answer these challenges researchers are interested in conducting research about how real the concept of ummatan wasathan on religious and state specifically according to M. Quraish Shihab and Hamka in they interpretation.

To find out the concept of ummatan wasathan on this religioud and state then the focus of problem examined in this thesis is: 1) how is the interpretation of M. Quraish Shihab and Hamka to the concept of ummatan wasathan in religion and state ? 2) how does the interpretation of the M. Quraish Shihab and Hamka compare to the concept of ummatan wasathan on religion and state ? 3) what influences the interpretation of the two commentators towards the concept of ummatan wasathan on religion and state ?

To identify these problems researchers used the theory of hermeneutic analysis Hangs Geogr Gadamer with four theories including: theory of consciousness influenced by history (*historically Effected Consciouness*), pre-understanding theory (*preunderstanding*), theory of horizon assimilation and hermeneutic circle theory, and application theory. Whit these four theories answered that the concept according to the two commentators namely that is: an ideal attitude that has a spirit of tolerance between people, the best and most

straight forward thinking, has the potential to appear as the best people, always uphold moral values, always uphold the divine values with amar makruf and nahi mungkar, balance between closeness and openness, balanced in adhering to the beliefs of beliefs and also the morals and practices, work together and maintain unity although different beliefs, religion, tribe, nation, organization, party, fair in establishing the law, rejecting all extremism and transgressions, reject liberal and radical thought. Comparison, Quraish Shihab: best and straight thinking, in an objective position, potentially appear in front of humans, always upholding the value of pancasila and moral values, and divine values, maintain unity of the people and not divorce, work together even though it's different, establishing a reciprocal relationship in terms of positive things, not open and not too closed. Hamka: fair in establishing the law, balanced in adhering to trust, confidence, morals and practices, reject all extremist attitudes, freedom accompanied by responsibility, reject liberal and radical thought, balanced between the world the hereafter. Influences of interpretation: social culture and community habits, parents' educational background, organization background, and influence of other commentators.

**Keywords:** moderate islam – religious and state

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibrîl. Di dalamnya terdapat berbagai macam rahasia kehidupan, baik itu melalui masa yang lalu maupun berkaitan dengan masa yang akan datang. Itulah al-Qur'an salah satu keistimewaan

yang dimiliki oleh al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi umat manusia, dan sekaligus sumber nilai norma di samping as-sunnah. Al-Qur'an juga telah memperkenalkan dirinya antara lain sebagai *hudan li al-nâs*, petunjuk bagi umat manusia pada



umumnya dan orang-orang yang bertakwa khususnya. Al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab keagamaan yang berfungsi sebagai petunjuk (hidayah) kepada umat manusia, baik secara teoritis maupun praktis dalam menjalani kehidupan di dunia ini.<sup>1</sup>

Oleh karenanya mempelajari al-Quran bagi setiap muslim merupakan salah satu aktivitas terpenting. Allah memerintahkan kepada seluruh umat manusia agar memperhatikan dan mempelajari al-Qur'an: "*tidaklah mereka memperhatikan Al-Qur'an, bahkan ataukah hati mereka tertutup*" (QS 47:24).<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Muhammad Nor Ichwan. "*Tafsir Ilmi*", (Yogyakarta: Menara Kudus Dan Rasail, 2004), hlm. 23

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI. "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*", (Jakarta : Unit Percetakan Al-Qur'an, 2017), hlm. 19

Salah satu persoalan pokok yang banyak dibicarakan di dalam al-Qur'an adalah tentang masyarakat. Walaupun al-Qur'an bukan kitab ilmiah, namun di dalamnya banyak sekali membicarakan tentang masyarakat. Al-Qur'an secara tegas juga menerangkan bahwa bangsa dan masyarakat mempunyai hukum-hukum dan prinsip-prinsip bersama yang menentukan kebangkitan dan kejatuhannya sesuai dengan proses-proses tertentu. Al-Qur'an sekalipun tidak memberikan petunjuk langsung tentang suatu bentuk masyarakat yang dicita-citakan di masa mendatang, namun tetap memberikan petunjuk mengenai cita-cita dan kualitas suatu masyarakat yang baik, walaupun

semua itu memerlukan upaya penafsiran dan pengembangan pemikiran. Di samping itu al-Qur'an juga memerintahkan kepada umat manusia untuk memikirkan pembentukan suatu masyarakat dengan kualitas-kualitas tertentu. Dengan begitu menjadi sangat mungkin bagi umat Islam untuk membuat suatu gambaran masyarakat ideal berdasarkan petunjuk al-Qur'an.<sup>3</sup>

Sikap umat Islam yang ideal telah disebutkan di dalam al-Qur'an sebagai *ummatan wasathan*, berada di tengah-tengah atau sebagai penengah di antara dua ekstrim baik dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Sebagaimana ditegaskan

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab. "Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an", (Tangerang : Lentera Hati, 2015), hlm. 5

dalam firmannya QS Al-Baqarah : 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ وَعِيبِيهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya :  
 "Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan tidak ada yang menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang

kepada manusia”. (QS Al-Baqarah : 143)<sup>4</sup>

Dari sebagian tafsir klasik, sebagian besar Mufassirin menafsirkan *ummatan wasathan* dengan penafsiran umat yang adil.<sup>5</sup> Demikian pula menurut *al-Farrâ'* dalam kitabnya *Maâni al-Qur'ân li al-Farrâ'* makna *ummatan wasathan* adalah umat yang adil.<sup>6</sup> Menurut Ibrahim ibn Al-Sirri makna *ummatan wasathan* mencakup dua makna yaitu 'adil dan yang baik, dua makna yang berbeda tapi mengandung satu makna, sebab adil itu baik dan yang paling baik adalah berbuat adil.<sup>7</sup> Adapun

yang dimaksud kata *al-wasath*

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI. “*Al-Qur'an dan Terjemahnya*”, (Jakarta : Unit Percetakan Al-Qur'an, 2017), hlm. 28

<sup>5</sup> Abu Al-Hujaj Mujahid. “*Tafsir Mujahid*”, (Cet. I, Mesir: Dar Al-Fikr, 1989), hlm. 22

<sup>6</sup> Abu Zakaria Yahya Bin Ziad Al Farra. “*Ma'nil Qur'an*”, (Cet. 1 Mesir: Dar Almisriyyah, 1988), hlm. 22

<sup>7</sup> Ibrahim Bin Alsirri Bin Sahal. “*Ma'anil Qur'an dan I'rab*”, (Bairut: Alim Alkutub, 1991), hlm. ٢١٩

adalah yang terbaik. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa orang Quraisy adalah orang Arab pilihan baik nasab maupun tempat tinggal.<sup>8</sup>

Seiring perkembangan tafsir, kata *ummatan wasathan* memiliki banyak cakupan makna. Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa umat Islam memiliki tugas besar di bumi karena mereka berada pada posisi agung diantara manusia. Umat Islam adalah umat pertengahan dalam berbagai aspek baik dalam pandangan, pemikiran, peraturan, keserasian hidup, ikatan serta hubungan.<sup>9</sup>

Disebutkan juga bahwa *ummatan wasathan* yakni sesuai

<sup>8</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifai. “*Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*”, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 243

<sup>9</sup> Sayyid Qutub. “*Tafsir Fi Zhilalail Quran*”, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 158-159.

dengan posisi Ka'bah yang berada di pertengahan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Ada juga yang memahami bahwa *ummatan wasathan* dalam arti pertengahan dalam pandangan Tuhan dan dunia. *Ummatan wasathan* tidak meningkari wujud Tuhan, tetapi juga tidak menganut paham politeisme (banyak tuhan), mereka berpandangan bahwa Tuhan Maha Wujud dan Dia Maha Esa. *Wasathan* juga adalah pandangan umat Islam tentang

kehidupan dunia yang mana tidak meningkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya.<sup>10</sup>

Namun, setelah ditelusuri lebih mendalam lagi mengenai keadaan umat Islam saat ini berdasarkan fenomena yang telah terjadi di Bulan Mei 2018, merupakan bulan yang dimeriahkan dengan berbagai teror yang dilakukan oleh sekelompok orang mengatas namakan islam hingga membuat masyarakat Indonesia resah. Kejadian ini berawal dari kericuhan kelompok tersebut yang menyerang Markas Komando Brigader Mobil di Kelapa Dua Depok yang berakhir dengan kematian salah seorang

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab. "*Tafsir Al- Mishbah*", (Tangerang: Lentera Hati, 2002), hlm. 415.

anggota brimob. Pada tanggal 13 Mei 2018 tepat di hari Ahad, terjadi pemboman Gereja GKI oleh sepasang suami istri yang juga mengatas namakan islam di Surabaya. Pelakunya melakukan bom bunuh diri dengan membawa keluarganya. Pada 16 Mei 2018 terjadi penyerangan oleh sekelompok orang di markas Polisi Daerah pasca Tablig Akbar menggunakan pedang dan melukai dua orang jamaah tabligh tersebut. Kejadian-kejadian tersebut membuat kecurigaan, khususnya pada agama tertentu semakin mencuat dan mengancam stabilitas Negara. Padahal, menurut Din Syamsuddin pada acara Indonesia Lawyer Club (15 Mei 2018), munculnya fenomena terorisme merupakan akibat dari

tekanan globalisasi dan faktor-faktor non-ideologis seperti kemiskinan serta ketidakstabilan yang muncul dikehidupan masyarakat dan masih banyak lagi isu-isu Islam lainnya.<sup>11</sup>

Melihat kejadian di atas, tantangan umat Islam saat ini sungguh sangat memprihatinkan, khususnya tantangan bagi masyarakat muslim Indonesia. Oleh karenanya di masa depan Islam, diupayakan mengembalikan Islam pada koridor semestinya yang diajarkan al-Qur'an dengan prinsipnya yang akan dapat menyatukan ummat tanpa melebih-lebihkan di antara perbedaan yang ada, yaitu prinsip *wasathiyah* yang sangat berperan

---

<sup>11</sup> Tim penyusun. “*Majalah Bulanan Tablig Menyatukan Visi dan Misi Umat*”, (Jakarta: Majelis Tabligh PP Muhammadiyah, 2018), hlm. 16.

penting menciptakan stabilitas negara melalui kaum muslim, yang harusnya dapat mengaplikasikan makna *ummatan wasathan* bagi agama serta bagi negaranya.

Dari latar belakang di atas, dapat dilihat dari fenomena-fenomena keagamaan yang telah banyak terjadi, sama sekali tidak mencantumkan makna masyarakat yang mengaplikasikan konsep *ummatan wasathan*. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep *ummatan wasathan* yang diajarkan oleh al-Qur'an dan mengembalikan maknanya sebagaimana penafsiran ulama' mufassir Nusantara, yaitu para mufassir Indonesia, karena dengan ini diharapkan peneliti

dapat mengembalikan makna *ummatan wasathan* sebagaimana penafsiran mufassir Indonesia agar dapat mencegah adanya hal-hal yang tidak diperkenankan terjadi baik bagi agama maupun dalam negara. Berdasarkan hal tersebut penulis memfokuskan penelitian ini dengan mengangkat tema yang berjudul **“Konsep *Ummatan Wasathan* dalam Beragama dan Bernegara Menurut M. Quraish Shihab dan Hamka ( Studi Analisis QS Al-Baqarah:143)”**.

#### **A. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka tentang konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara?
2. Bagaimana perbandingan penafsiran antara M. Quraish

Shihab dan Hamka tentang konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara?

3. Apa yang mempengaruhi penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka tentang konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara?

## B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka tentang konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara.
2. Untuk menganalisis perbandingan penafsiran antara M. Quraish Shihab dan Hamka tentang konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara.

3. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka tentang konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara.

## C. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan mengenai teori interpretasi masyarakat Islam terhadap kitab sucinya, seperti teori hermeneutika dalam interpretasi kata *ummatan wasathan* yang digagas oleh Hans Gadamer yang meliputi teori kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah (*historically effected*

*consciousness*), teori prapemahaman (*preunderstanding*), teori asimilasi horison dan teori lingkaran hermeneutik, serta teori penerapan. Teori-teori tersebut akan menghasilkan penafsiran baru dari sebuah teks yang ditafsirkan sehingga penafsiran yang dihasilkan dari teori tersebut menjadi sebuah pengetahuan baru serta dapat dijadikan bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi penulis

Penelitian tentang konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara

menurut mufassirin indonesia studi analisis QS al-Baqarah : 143, memberikan pengetahuan baru terhadap penulis terutama dalam pengkajian teori bidang ilmu tafsir.

### b. Bagi Civitas IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penafsiran-penafsiran ayat al-Qur'an yang bermanfaat sehingga dapat menambah khazanah keilmuan Islam khususnya bagi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, yang nantinya bisa digunakan sebagai acuan



atau pijakan terhadap penelitian yang lebih lanjut sehingga dapat memberikan motivasi kepada akademisi untuk lebih memprioritaskan khazanah keilmuan Islam dengan memahami kandungan-kandungan Islam.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru bagi pembaca untuk mengetahui lebih jelas mengenai konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara menurut mufassirin Indonesia kajian analisis QS al-Baqarah : 143.

#### D. Definisi Istilah

#### 1. Konsep

Konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, juga diartikan sebagai gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>12</sup>

#### 2. Ummatan

Kata “*ummatan*” berasal dari akar kata bahasa arab *amma-ya’ummu* yang berarti menuju, menjadi, ikutan dan gerakan.<sup>13</sup> Dari akar kata yang sama, lahir antara lain kata *umm* yang berarti ibu dan *imam* yang maknanya pemimpin karena keduanya menjadi teladan,

<sup>12</sup> Tim Penyusun. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, hlm. 588

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab. Ed., “*Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata*”, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hlm. 1035.

tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.<sup>14</sup>

Jadi secara tegas Al-Quran tidak membatasi pengertian umat hanya pada kelompok manusia. Ini berarti semua kelompok yang terhimpun oleh suatu, seperti agama, waktu, atau tempat yang sama. Artinya ada suatu ikatan persamaan yang menyatukan makhluk hidup manusia, binatang, seperti jenis, suku, bangsa, ideologi, atau agama, dan sebagainya, maka ikatan itu telah menjadikan mereka satu umat.<sup>15</sup>

Karena itu kata *umat* adalah suatu istilah yang

mengandung arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Untuk menuju pada satu arah, harus jelas jalannya, serta harus bergerak maju dengan gaya dan cara tertentu, dan pada saat yang sama membutuhkan waktu untuk mencapainya<sup>16</sup>

### 3. Wasathan

Kata "*wasath*" berarti posisi menengah diantara dua posisi yang berlawanan. dapat juga dipahami sebagai segala yang baik dan terpuji sesuai dengan obyeknya. misalnya, keberanian adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut, kedermawanan adalah posisi

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab. "*Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*", (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 429.

<sup>15</sup> Ibid, hlm. 431.

<sup>16</sup> Samson Rahman. *Islam Moderat: "Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin"*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), hlm. 233

menengah antar boros dan kikir.<sup>17</sup>

#### 4. Beragama

Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dengan lingkungannya, sedang beragama adalah menganut (memeluk) agama, beribadat, sangat memujamuja.<sup>18</sup>

#### 5. Bernegara

Negara adalah wilayah yang mempunyai kekuasaan tinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat. Juga kelompok sosial yang menduduki

wilayah atau daerah tertentu yang dengan organisasi dibawah lembaga politik dan pemerintah yang efektif mempunyai kesatuan politik berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan wilayahnya, sedang bernegara adalah mempunyai negara, menjalankan perintah agama.<sup>19</sup>

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah sebuah gambaran mental dari umat moderat yang posisinya berada di tengah agar dapat menempatkan Islam sebagaimana posisinya, agar tidak seperti umat yang hanyut oleh materialisme, tidak pula mengantarnya membumbung tinggi ke alam

<sup>17</sup> KBBI V 0.2.1 beta hlm. (32)

<sup>18</sup> Ibid., 21.

<sup>19</sup> Ibid., 43.

rohani. Posisi tengah adalah memadukan aspek rohani dan jasmani, material dan spritual dalam segala sikap dan aktivitas. Oleh karenanya hendaknya umat moderat ini berada dalam posisi tengah, baik dalam beragama maupun dalam bernegara.

#### E. Kajian Kepustakaan

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, ada beberapa hasil penelitian skripsi atau buku-buku yang ada akan kaitannya tetapi berbeda pembahasannya dengan skripsi penulis. Di antaranya sebagai berikut:

##### 1. Penelitian terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melukan kajian terhadap hasil penelitian-

penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dikembangkan sehingga dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

*Pertama* : skripsi karya Sabri Mide, mahasiswa jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar dengan judul *Ummatan Wasathan dalam al-Qur'an*. Skripsi ini membahas tentang ummatan wasathan dalam al-Qur'an dengan pendekatan tahlili yang selanjutnya penulis

menganalisis sebab turunya ayat, muhasabah ayat, dan syarh ayat yang menunjukkan bahwa ummathan wasathan adalah umat yang benar-benar mengikuti ajaran rasulullah. Sebagaimana yang telah diajarkan beliau yaitu dengan menjadi umat yang *wasath* (pertengahan) dalam pengertian menjadi umat yang adil dan seimbang dalam berbagai hal.

*Kedua:* jurnal karya Afzarizal Nur dengan judul *Konsep Washatiyah dalam al-Quran* (Studi Komparatif antara Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar

At-Tafasir). Di dalam jurnal ini memaparkan bahwa umat islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda: dimensi *theocentris* dan *anthropocentris*.

Tuntutan tersebut bukanlah tuntutan zaman, tetapi tuntutan al-Quran yang wajib dilaksanakan.

*Ketiga :* buku karya Muhammad Fauzi dengan Judul *Agama dan Realitas Social Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan*.

Dalam buku ini membahas islam dan cita-cita sosial serta kebahagiaan harapan

manusia. Ini merupakan tujuan dari konsep ummatan wasatan terciptanya islam yang dirindukan.

Dari karya-karya tulis diatas menunjukkan bahwa belum ada satu pembahasan yang mengungkap tentang konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara.

## 2. Kajian Teori

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis menggunakan teori Hermeneutika Hans Geogr Gadamer di bawah ini:

a. Teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah (*historically*

*Effected*

*Consciouness*)

Dalam teori ini, pemahaman seseorang dipengaruhi oleh kondisi hermeneutik yang meliputi tradisi, kultur, maupun pengalaman hidup. Oleh karena itu seorang mufasir ketika menafsirkan suatu teks dalam al-Qur'an harus memahami kondisinya ia berada pada posisi tertentu yang bisa mewarnai teks yang ia tafsirkan.<sup>20</sup>

Dalam hal ini, penulis mencoba untuk menjelaskan

<sup>20</sup> Edi Susanto. "*Studi Hermeneutika*", (Surabaya: CV. Salsabila Putra Utama, 2015), hlm. 61

latar belakang penafsiran *Ummatan wasathan* dari kedua mufassir ini, yaitu M. Quraish Shihab dan Buya Hamka baik dari segi tradisi, kultur, ataupun pengalaman hidup mereka, sehingga dari hal-hal tersebut dapat diketahui penyebab ataupun sisi korelasi penafsiran mereka dengan latar belakang masing-masing.

b. Teori prapemahaman (*preunderstanding*)

*Vorverstandnis* atau prapemahaman terhadap teks yang ditafsirkan. Ini merupakan posisi

awal penafsir dalam proses interpretasi teks al-Qur'an. Meskipun demikian, menurut Gadamer, prapemahaman harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri ketika dia sadar atau mengetahui bahwa pemahamannya tersebut tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teks yang ditafsirkan.

Proses inilah yang Ia sebut sebagai *Volkemmenheit des Vorversatdnissess*

(kesempurnaan prapemahaman).<sup>21</sup>

Dalam hal ini, penulis mencoba untuk mendeteksi latar belakang pemahaman dari masing-masing mufassir, yaitu M. Quraish Shihab dan Buya Hamka. Pemahaman awal seperti apakah yang mereka bawa sebelum memulai untuk menafsirkan sebuah teks, yaitu *ummatan wasathan*, sehingga antara pemahaman seseorang dengan sebuah teks yang akan diinterpretasikan akan diketahui jika

mengalami kotradiksi ataupun tidak.

c. Teori Asimilasi Horison dan teori lingkaran hermeneutik

Telah disebutkan bahwa seorang penafsir harus selalu merehabilitasi prapemahamannya.

Hal ini berkaitan erat dengan konsep penggabungan horison ini. Dalam proses penafsiran, seseorang harus sadar bahwa ada dua horison yaitu horison teks dan horison pembaca. Kedua horison ini berinteraksi dalam sebuah proses yang ia sebut sebagai

---

<sup>21</sup> Edi Susanto. “*Studi Hermeneutika*”, (Surabaya: CV. Salsabila Putra Utama, 2015), hlm. 65-67.



lingkaran pertemuan antara  
hermeneutik, dimana objektivitas dan  
seorang pembaca subjektivitas lebih  
harus diutamakan.<sup>22</sup>

mengesampingkan Penulis akan

horisonnya untuk menjelaskan

memahami horison bagaimana penafsiran

teks dimana teks itu *ummatan wasathan,*

muncul serta yang sebenarnya

menerima perbedaan dalam al-Qur'an,

horison teks dengan kemudian

horison pribadinya. menjelaskan

Horison pembaca penafsiran *ummatan*

hanya berperan *wasathan* menurut M.

sebagai titik pijak Quraish Shihab dan

seseorang dalam Hamka, sehingga

memahami teks. Titik dapat diketahui

pijak pembaca ini apakah di dalamnya

hanya merupakan terdapat subjektifitas

sebuah pendapat seorang mufassir

bahwa teks berbicara ataupun tidak dalam

tentang sesuatu. Di proses interpretasi,

sinilah terjadi

<sup>22</sup> Edi Susanto. "*Studi Hermeneutika*",  
(Surabaya: CV. Salsabila Putra Utama,  
2015), hlm. 68.

untuk mengetahui perbedaan atau persamaan antara teks seorang mufassir dan penulis dalam konteks *ummatan wasathan*.

#### d. Teori penerapan

Ketika makna objektif telah dipahami, tugas seorang pembaca menurut Gadamer adalah menemukan penerapan (*andwendung*) dari pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada

masa ketika teks kitab suci ditafsirkan dalam kehidupan kini yang tentu berbeda secara sosial, politik dan lain-lain. Sehingga,

menurut Gadamer, pesan yang diaplikasikan pada masa penafsir bukanlah makna literal teks, tetapi *meaningful sense* (makna yang berarti atau pesan yang lebih berarti) daripada sekedar makna literal teks.<sup>23</sup>

*Ummatan wasathan* adalah umat yang di tengah makna dari sebuah teks dalam al-Qur'an, oleh karenanya setelah mengetahui penafsiran dari *ummatan wasathan* menurut M. Quraish Shihab dan

---

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 71.

Hamka, dan menjelaskan perbedaan dari keduanya, maka penulis mencoba menjelaskan bagaimana masyarakat sekarang ini dalam memahami teks tersebut dan bagaimana bentuk pengaplikasiannya di era modern ini.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan analisis makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an menggunakan 4

analisis konsep hermeneutika Gadamer di atas.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yakni serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan seperti buku, ensiklopedia, kitab tafsir, jurnal, artikel dan lain sebagainya tanpa melakukan riset lapangan.<sup>24</sup>

Penelitian ini berbentuk kualitatif. Bentuk penelitian

<sup>24</sup> Mestika Zed. "*Metode Penelitian Kepustakaan*", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 2-3

kualitatif ini dipilih atas pertimbangan bahwa sesuai dengan kajian atau masalah yang penulis teliti. Pendekatan kualitatif ini dimaksudkan untuk mengurai suatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan komprehensif hingga sampai ke akar-akarnya.<sup>25</sup>

Sedang dalam segi pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, pendekatan ini bersifat deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan tentang konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara (studi interpretasi menurut mufassirin indonesia kajian QS Al-Baqarah : 143),

<sup>25</sup> Nurlim Zuriyah. "Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 198

menjelaskan tentang pengertian ummatan wasathan, konflik-konflik dalam beragama dan bernegara, serta pendapat-pendapat para mufassir mengenai *ummatan wasathan* dan permasalahan-permasalahan tentang ummatan wasathan dan solusinya.

## 2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Proses penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena semua sumber data yang dianalisa dan yang akan digunakan dari bahan-bahan tertulis, baik yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan tema yang akan di bahas. Sesuai

dengan tujuan penelitian ini.

Terkait dengan ini, penulis membedakan sumber data, yakni primer dan skunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer yang penulis gunakan adalah kitab-kitab tafsir karya M.Quraish Shihab dan Hamka dan karya-karya lainnya.

b. Sumber data sekunder

Data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang atas dukungan dari sumber pertama. Dapat pula dikatakan bahwa data-data yang dimaksud terbentuk dokumen-dokumen seperti literatur, tafsir-tafsir klasik.

Metode analisis data yang digunakan penulis adalah metode diskriptif analisis. Deskriptif

merupakan model penyelidikan yang menuturkan, menganalisa dan mengklarifikasi, juga menginterpretasikan data.<sup>26</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data-data dalam penelitian ini adalah deskripsi-analisis, yaitu penelitian yang menuturkan dan menganalisa dengan panjang lebar yang pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi proses interpretasi dan analisis

3. Analisis Data

<sup>26</sup> Muhammad Nor Ichhwan. “*Memasuki Dunia Al-Quran*”, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), hlm. 247

data.<sup>27</sup> Metode ini diaplikasikan ke dalam beberapa langkah berikut:

1. penelitian yang berusaha mendeskripsikan dengan jelas gambaran seputar penafsiran *unmatan wasathan* dalam beragama dan bernegara menurut mufassirin indonesia kajian analisis QS al-Baqarah : 143.

2. Penulis akan menggambarkan bagaimana latar belakang kehidupan mufassirin indonesia dan gambaran umum tentang kitab tafsir karya mufassirin indonesia.

3. Dilanjutkan dengan penjelasan dan deskripsi

penafsiran para mufassir. Kemudian didapati perbedaan dan persamaan dari keduanya.

4. Dalam pengambilan kesimpulan, penelitian menggunakan cara berfikir deduktif-induktif yakni cara berfikir yang bertolak pada suatu teori yang bersifat umum, kemudian dipelajari hal-hal yang khusus untuk mendapatkan kesimpulan sebagai jawaban sementara, kemudian baru dilakukan penelitian secara induktif dengan mempelajari fakta-fakta yang ada secara khusus yang kemudian dianalisa dan hasilnya akan

---

<sup>27</sup> Winarmo Surahmad. *“Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik”*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 45

menemukan suatu kesimpulan secara umum.

Bab IV : Bab ini merupakan penyajian data analisis penafsiran, pengaruh penafsiran, serta perbandingan penafsiran.

## G. Sistematika Penulisan

Bab I : Bab ini merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, definisi istilah, kajian kepustakaan, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II : Bab ini Merupakan bab yang mulai memfokuskan terhadap kajian umum yang menyangkut terhadap *ummatan wasathan* secara umum yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143.

Bab III : Bab ini merupakan deskripsi penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka.

Bab V : Bab ini merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis penafsiran

1. Penerapan Teori Hermeneutika Hangs

Gadamer

Sebagaimana yang sesuai dengan teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah (*historically effected*

*consciousness*), dan teori pra pemahaman yang

dikemukakan Gadamer

bahwa yang melatarbelakangi penafsiran dan pemahaman

Hamka terkait *ummatan*

*wasathan* dalam beragama dan bernegara yaitu kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia yang mana pada masa beliau menjabat sebagai ketua MUI banyak sekali mendapati perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan masyarakat khususnya di kalangan kaum muda dengan kaum tua baik dari segi pemikiran, pemahaman, ajaran, adat istiadat yang pada akhirnya menimbulkan konflik dan permusuhan antar sesama sehingga mempengaruhi tatanan kehidupan menjadi tidak harmonis. Oleh karena itu ketika Hamka menafsirkan suatu teks ayat tentang *ummatan wasathan* ia berada pada posisi dan kondisi sosial

masyarakat tertentu dan pada akhirnya beliau memahami bahwa sikap umat Islam sebagai *ummatan wasathan* itu harus memiliki sikap toleransi antar sesama yang dengan sikap tersebut, menjadi penengah di antara mereka. Namun Hamka membatasi sikap toleransi yang sesuai dengan pesan al-Qur'an sebagaimana beliau memberikan contoh bentuk toleransi kasih sayang meski dengan pemeluk agama lain yang selama ini dianggap musuh. Sikap toleransi antar sesama mesti harus dilestarikan dalam kehidupan masyarakat sehingga perbedaan-perbedaan yang ada tidak menjadi konflik yang besar, melainkan bisa



menjadi warna yang indah bagi mereka.<sup>28</sup>

Adapun dengan Quraish Shihab, bahwa yang melatarbelakangi penafsiran dan pemahaman beliau yaitu budaya masyarakat zaman dahulu yang bertolak belakang dan menyimpang dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, seperti pada piagam madinah yang di dalamnya membahas tatanan kerukunan antar penganut agama, karena ketika itu mereka merasakan resah dan ketakutan dengan kehadiran berbagai suku dan agama yang dianut oleh masing-masing.<sup>29</sup> Oleh karena itu

Quraish Shihab mengemukakan gagasan bahwa islam harus memiliki jiwa toleransi yang menjadi tuntunan (teladan) yang baik dan kasih sayang bagi seluruh alam, Islam juga harus dipandang sebagai satu kesatuan yang mempunyai berbagai sisi atau sudut pandang demi tercapainya keharmonisan dan relevansinya bagi semua kalangan masyarakat Indonesia. Salah satu visi dan misi Islam adalah menjadi agama yang membawa rahmat bagi alam semesta dan inilah salah satu bentuk tujuan utama islam sebagai *ummatan wasathan* yang menjadi tumpuan bagi

---

<sup>28</sup> Buya Hamka. *“Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa”*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), hlm. 141.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab. *“Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi*

---

*Beragama”*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hlm. 121

pemeluk agama lain sehingga kedamaian dan perdamaian serta keadilan akan mudah terwujud di Indonesia baik dalam berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia juga dengan alam semesta.<sup>30</sup>

Berdasarkan teori *asimilasi horison dan lingkaran hermeneutik* dapat dipaparkan maksud dari penasiran *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara adalah:

a. Konsep Ummatan Wasathan dalam

Beragama:

1. sikap toleransi antar sesama, menerima perbedaan pendapat dari orang lain demi

mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa. Maksud toleransi di sini yakni berkasih sayang meski dengan pemeluk agama lain, karena sikap toleransi sangat berpengaruh dalam kehidupan bangsa Indonesia, sikap toleransi ini telah dibuktikan dahulu pada saat zaman penjajahan semua rakyat Indonesia bersatu dari berbagai ras, suku, dan agama yang sama-sama dengan satu tujuan dan semangat memerdekakan bangsa dan negara Indonesia. Semangat persatuan dan kesatuan inilah yang

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab. “*Satu Islam, Sebuah Dilema*”, (Bandung: Penerbit Mizan, 1987), hlm. 52

menumbuhkan rasa  
toleransi sehingga  
toleransi mampu  
mendorong bangkitnya  
kemerdekaan negara  
Indonesia. Jadi sangat  
jelas sekali dengan  
adanya sikap toleransi  
dapat menjadikan  
keadaan negara dan  
agama menjadi damai  
tanpa ada permasalahan  
ras, suku dan budaya  
serta agama. Begitu  
juga sebaliknya dengan  
sikap intoleransi  
terhadap sesama bangsa  
maka perpecahan dan  
permusuhan di negara  
Indonesia ini akan  
semakin dahsyat seperti  
pada saat ini kurangnya  
sikap toleransi antar  
sesama yang  
menimbulkan  
kebinekaan menjadi  
buruk sekali dan sedikit  
demi sedikit  
menghilang dari  
kehidupan bangsa. Hal  
seperti inilah yang akan  
mengakibatkan  
kehancuran bangsa  
Indonesia, hilangnya  
rasa toleransi juga dapat  
menghancurkan  
kesatuan dan persatuan  
bangsa. Faktor  
menghilangnya rasa  
toleransi dalam  
kehidupan bangsa, tidak  
lain sedikitnya  
masyarakat yang  
memahami arti penting  
toleransi dalam  
kehidupan bangsa,

selain itu juga banyak masyarakat yang kurang memahami Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa.

Selain itu sikap intoleransi terjadi karena banyak masyarakat Indonesia dihebohkan dengan berita-berita yang tidak benar (hoax) dari orang lain yang tidak bertanggung jawab mereka menyebarkan melalui media sosial sehingga berita tersebut diserap banyak orang yang pada akhirnya menimbulkan kecurigaan terhadap sesama.<sup>31</sup>

2. Ummatan wasathan merupakan yang terbaik dan paling lurus pemikirannya, memperjuangkan potensi untuk tampil sebagai *ummatan wasathan*, menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat, mengajak kepada nilai-nilai ilahi dengan melakukan amar makruf dan nahi mungkar.

3. Ummatan wasathan merupakan sikap seimbang antara ketertutupan sehingga terkungkung dalam taklid mengikuti budaya lama, dan keterbukaan

<sup>31</sup> Imron Mustofa. *“Prinsip Hidup dan*

*Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa”*. (Yogyakarta: Noktah, 2019), hlm. 141-142

yang menerima segala sesuatu yang baru tanpa seleksi.

4. Seimbang dalam menganut kepercayaan, keyakinan dan juga akhlak serta amalannya yang meliputi urusan dunia dan akhirat. Seperti contoh Yahudi yang hanya memikirkan kehidupan dunia saja dan meyakini bahwa kehidupan dunia segala-galanya, dan juga Nasrani yang hanya memikirkan kehidupan akhirat saja dan meyakini kehidupan dunia hanyalah maya.

Oleh karena itu Islam tidak boleh mengingkari kehidupan

dunia dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah disamping ada dunia ada juga akhirat. Sebagaimana yang telah tertera dalam firmanNya, sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ  
الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ  
الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ  
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي  
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ (القصص : ٧٧)

Artinya:  
"dan carilah pahala negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu

*lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah kepada orang lain, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.* (QS Al-Qashash 28 : 77).<sup>32</sup>

Ayat di atas menjadi dasar keyakinan dan kepercayaan umat Islam bahwa keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal sholeh selama di dunia. Oleh karenanya manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme,

ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi.<sup>33</sup>

b. Konsep Ummatan Wasathan dalam Bernegara

1. Bekerja sama dengan menjaga persatuan, walaupun berbeda kepercayaan, agama, suku, bangsa, organisasi, partai dan lainnya demi mencapai tujuan bersama. Menjalin hubungan timbal balik yang dapat

<sup>32</sup> Al-Qur'an dan Terjemah. Surah Al-Qashash Juz 20, hlm, 394

<sup>33</sup> Abu Yazid, *Islam Moderat*. (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 152

saling mempengaruhi dalam hal-hal positif.

2. Bersikap adil dalam menetapkan hukum dan menjunjung tinggi norma-norma keadilan, tidak memihak pada satu orang atau kelompok juga tidak memihak ke kiri maupun ke kanan.

Karena bangsa Indonesia ini merupakan bangsa besar yang terdiri dari berbagai ras, suku, budaya dan agama.

Tercatat dalam Pancasila yakni sila ke-5 (lima) yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dalam sila

ini nampak jelas bahwa sikap adil dalam menetapkan hukum terhadap sosial masyarakat merupakan suatu prinsip dasar kekuatan bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan bersama, yaitu menjadikan negara sebagai *baldatun*

*thayyibatun wa rabbun* *gofûr* (negri yang baik yang mendapat ampunan Allah swt). selain dari pada dasar Pancasila keadilan merupakan ajaran syariat Islam yang harus ditanamkan dalam segala hal baik dalam hukum ataupun

lainnya. Sebagaimana dalam firmanNya, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ

وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ

وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَذَكَّرُونَ. (النحل : ٩٠)

Artinya:

“*sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan dia (Allah) melarang melakukan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberikan kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl : 90).*<sup>34</sup>

Ayat di atas jelas

menyatakan perintah berlaku adil merupakan perintah Allah SWT, yang harus ditanamkan dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara. Jika suatu keadilan itu terwujud dalam sebuah negara maka kedamaian, ketentraman dan kesatuan akan terwujud pula begitu juga sebaliknya jika suatu keadilan tidak terwujud dalam sebuah negara maka jangan berharap kedamaian, ketentraman dan kesatuan akan terwujud. Oleh karena itu keadilan merupakan amanah besar bagi para pemimpin negara dalam mewujudkan impian bangsa dan negara kesatuan Indonesia. Peran besar seorang

<sup>34</sup> Al-Qur'an dan Terjemah Surat An-Nahl. Juz 14, hlm, 277



pemimpin tidak lain adalah mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan cara berlaku adil terhadap sesama tidak memihak ke bawah ataupun ke atas, mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi. Hamka memberikan sebuah kriteria pemimpin adil dan baik antara lain; pertama, seorang pemimpin ialah tempat berlindung bagi orang yang teraniaya, membela kaum tertindas dan bisa dijadikan tempat mengadu persoalan umat. Layaknya

seorang ibu yang mencurahkan cinta kasih sepenuhnya kepada sang anak, dan merasa risau jika anak sedang ditimpa sakit. Juga layaknya cinta seorang ayah yang menjamin kesejahteraan keluarga, sehingga anak istri tidak terlantar. Serta layaknya seorang pelindung bagi anak-anak yatim.<sup>35</sup>

3. Anti terhadap semua sikap ekstrimisme dan tindakan yang melampaui batas baik dalam berpikir, beribadah, beragama, bersosial, dan berpolitik. Ekstrimisme

<sup>35</sup> Imron Mustofa. *“Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa”*. (Yogyakarta: Noktah, 2019), hlm. 99-100

merupakan pemahaman dan keyakinan yang sangat kuat dan begitu keras terhadap suatu pandangan, yang melebihi batas wajar dan melanggar serta bertentangan dengan hukum yang berlaku. Pengertian lain bahwa ekstrimisme merupakan sebuah doktrin baik itu politik ataupun agama untuk menggerakkan aksi dengan berbagai macam cara demi mewujudkan tujuannya. Cara yang biasanya digunakan yaitu berupa gerakan yang keras dan fanatik terhadap orang lain demi mencapai tujuannya. Sikap

ekstrimisme bukan termasuk sifat-sifat hak asasi manusia, karena sering sekali banyak menimbulkan perpecahan-perpecahan, permusuhan-permusuhan, saling mencurigai antara satu dengan yang lainnya. Berikut ini beberapa contoh sikap ekstrimisme yang sering terjadi di Indonesia bahkan hingga saat ini pun masih terjadi dan belum bisa tertangani oleh pemerintah.

- a. Ekstrimisme pada sosial
- Ekstrimisme pada sosial juga sering

terjadi di Indonesia karena memang negara ini merupakan negara yang mayoritas penduduknya terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan budaya serta agama. Contohnya saja ketika seseorang yang sdh fanatik terhadap pendapat orang lain, maka ia tidak akan memperdulikan dan memperhatikannya bahkan bisa jadi ia akan berontak dengan pendapat orang lain yang itu pendapatnya sudah termasuk hal sewajarnya. Selain itu sikap ekstrimisme pada sosial juga akan mempersulit seseorang untuk menerima pendapat orang lain dan akan sulit untuk bersikap lapang dada mengadakan pemusyawaratan dengan orang lain demi untuk mengambil pendapat yang lebih kuat dari pendapatnya, orang yang sudah dirasuki oleh sikap ekstrimisme maka ia akan menolak segala pendapat orang lain dan merasa

pendapatnya lebih kuat dan lebih layak untuk diakui sehingga ia akan disibukkan dengan berperasangka buruk pada orang lain, menghiraukannya serta nuduh orang lain dengan alasan yang tidak berasas.

b. Ekstrimisme pada politik Ekstrimisme pada politik ini yang sangat berbahaya dan merusak kebinekaan serta melanggar undang-undang negara Indonesia. Sikap ekstrimisme pada politik merupakan

tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok teroris terhadap orang lain seperti kelompok teroris di Amerika Serikat, yaitu kelompok Patriot/Neo Nazi yang berjumlah besar dan banyak sekitar 5-12 juta orang. Mereka membanggakan diri dan angkuh karena memiliki kulit putih sehingga menganggap kelompok lain miskin yang merupakan akibat dari imigran dari ras kulit hitam.

Pemahaman yang sama juga ditujukan oleh bangsa Australia yang menganut One Nation Party.

Mereka menganggap bahwa orang yang memiliki kulit putih itu memiliki kedudukan dan derajat yang tinggi dari pada orang yang berkulit hitam.

Mereka mengira seseorang yang memiliki kulit hitam itu sangat rendah, miskin dan tidak terhormat serta tidak memiliki pandangan positif untuk mewujudkan suatu

kebangkitan bangsa. Negara Indonesia dengan populasi yang sangat banyak dan terdiri dari berbagai macam suku, ras, adat, budaya sama sekali tidak memperdulikan hal seperti itu karena kebinekaan masyarakat

Indonesia sudah disatukan dengan landasan hukum dan undang-undang 1945 yang mengatur persamaan kedudukan antar warga negara Indonesia. Oleh karenanya seseorang dengan sikap

ekstrimisme tidak akan pernah membuka jalan pikirannya dengan benar atau terbuka untuk menerima pemikiran dan pendapat orang lain. Ia tidak akan mau melihat dan menghiraukan bahwa dunia sudah berubah serta menghiraukan hakikat pembelaan negara karena hanya memfokuskan diri pada interpretasi diri pribadi yang berlebihan sehingga sangat sulit untuk berempati dengan

pandangan pihak lain.<sup>36</sup>

4. Menolak pemikiran liberal dan radikal. Pemikiran liberalisme dan radikalisme dapat menimbulkan kekerasan antar sesama dan juga dapat merusak akidah orang Islam, aliran pemikiran liberal dan radikal yang selama ini sedang berkembang di Indonesia mereka bisa saja dengan mudah mengatakan Rasulullah itu tidak ma'shum (bebas dari perbuatan salah), dengan alasan Rasul itu manusia biasa seperti hal manusia lain, al-Qur'an belum

---

<sup>36</sup> Aksin Wijaya. *"Hidup Beragama dalam Sorotan UUD 1945"*. (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), h. 76

selesai, karna masih banyak permasalahan-permasalahan dalam kehidupan ini yang belum tercantum hukumnya dalam al-Qur'an, orang laki-laki musyrik boleh menikahi muslimah, dan seterusnya mereka memberikan alasan-alasan dengan mengatasnamakan ajaran agama sehingga generasi Islam senantiasa mudah dipengaruhi oleh pemikiran liberal dan pemikiran radikal mereka. Oleh karena itu Islam secara tegas mengajarkan penganutnya untuk

melawan liberalisme dan radikalisme dengan tetap bersikap seimbang di antara mereka. Bahayanya pemikiran liberalisme dan radikalisme terhadap ajaran Islam; *pertama*, pemikiran liberalisme dan radikalisme akan menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah azza wa jalla, *kedua*, pemikiran liberalisme dan radikalisme akan mendorong seseorang pada keraguan, *ketiga*, pemikiran liberalisme dan radikalisme akan mendorong seseorang pada kekafiran dan kesombongan terhadap syariat, *keempat*,

pemikiran liberalisme dan radikalisme menjadikan seseorang selalu fanatik terhadap pandangan orang lain, *kelima*, pemikiran liberalisme dan radikalisme akan menjaatuhkan seseorang pada kedzaliman serta kemurtadan.<sup>37</sup>

Berdasarkan *teori penerapan* konsep *ummatan wasathan* di atas akan mampu menjadikan umat Islam sebagai harapan, tumpuan, dan teladan yang dapat dilihat dari seluruh penjuru yang berbeda-beda sehingga

berpotensi menjadi kekuatan besar umat Islam untuk mewujudkan kebangkitan bangsa dan masyarakat khususnya Indonesia. Inilah salah satu konsep yang diharapkan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara. Karena jika konsep *ummatan wasathan* tersebut sudah terwujud maka kebinekaan Indonesia akan semakin terjalin harmonis sehingga masyarakat yang ada di dalamnya merasakan hidup yang aman dan damai. Begitu juga

<sup>37</sup> Aksin Wijaya. “*Hidup Beragama dalam Sorotan UUD 1945*”. (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), hlm. 56



sebaliknya jika konsep *ummatan wasathan* tidak terwujud di negeri ini maka kerusuhan-kerusuhan, permusuhan serta pertentangan akan semakin kacau dan bisa jadi akan menimbulkan konflik yang besar antar sesama karena bangsa Indonesia masyarakatnya tidak hanya dianut oleh agama islam saja melainkan agama lain pun ada di dalamnya.<sup>38</sup>

#### A. Perbandingan Penafsiran

Setiap mufassir pasti memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing dalam penafsirannya, sebagaimana yang disampaikan oleh kedua

mufassir di atas mengenai konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara. Dalam perbandingan penafsiran ini akan peneliti kemukakan persamaan dan perbedaan penafsiran antara Hamka dan Quraish Shihab, yaitu:

##### 1. Persamaan

Latar belakang kedua mufassir di atas dalam menafsirkan *ummatan wasathan* sama-sama dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat, sebagai mana Hamka dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat Indonesia, begitu juga dengan Quraish Shihab dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat yang bertolak belakang dan bertentangan dengan ajaran

<sup>38</sup> Buya Hamka. "Membangun Keumatan yang Modera", (Koran Harian Media Indonesia, 11 Mei 2007), hlm. 12

Islam yang di bawa oleh Nabi. Sehingga dari latar belakang penafsiran kedua mufassir tersebut memunculkan pemahaman awal mereka dalam memaknai konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara yaitu sikap toleransi antar sesama. Karena dengan sikap toleransi mampu menjadikan perbedaan-perbedaan yang ada tidak menjadi konflik besar melainkan menjadi warna yang indah bagi umat mereka.

## 2. Perbedaan

### a. Hamka

Hamka memaknai konsep *ummatan wasathan* yaitu:  
(1) sikap adil dalam menegakkan hukum serta

menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, (2) tidak melampaui dan tidak keterlaluhan (seimbang) dalam menganut kepercayaan, keyakinan dan juga akhlak serta amalannya yang meliputi urusan dunia dan akhirat, (3) Ummatan wasathan anti terhadap semua sikap ekstrimisme baik dalam berpendapat maupun yang lainnya, (4) ummatan wasathan memberikan ruang kebebasan yang disertai tanggung jawab dalam setiap perkataan dan perbuatan, (5) ummatan wasathan harus menolak pemikiran liberal dan radikal, (6) ummatan wasathan selalu

menempuh jalan lurus bukan terpaku kepada dunia sehingga diperhamba oleh benda dan materi, juga bukan pula hanya semata-mata mementingkan rohani.

b. Quraish Shihab

Dalam menyajikan penafsiran teks ayat ia lebih menggunakan analisis kata perkata terlihat dari penafsirannya di atas tentang makna *ummatan wasathan* sehingga dari analisa kata perkata menghasilkan makna yang relevan terkait ummatan wasathan, yaitu: (1) umat Islam harus menjadi yang terbaik dan paling lurus pemikirannya.

Memposisikan diri pada posisi yang obyektif. (2) *ummatan wasathan* harus mampu memperjuangkan potensi untuk tampil di hadapan manusia, sehingga dengan potensi yang dimiliki akan menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan semua pihak. (3) *ummatan wasathan* harus menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila yang dianut oleh bangsa Indonesia. (4) *ummatan wasathan* harus menjunjung tinggi nilai-nilai moral. (5) *Ummatan wasathan* memiliki jiwa selalu mengajak kepada nilai-nilai ilahi dengan melaksanakan amar

makruf dan nahi mungkar. (6) ummatan wasathan mampu menjaga persatuan umat, tidak bercerai berai karena dengan menjaga persatuan umat bangsa akan kokoh dan disegani oleh bangsa lain seperti contoh pada piagam Madinah. (7) bekerja sama walaupun berbeda kepercayaan, agama, suku, bangsa, organisasi, partai dan lainnya, demi mencapai tujuan bersama. (8) menjalin hubungan timbal balik yang dapat saling mempengaruhi dalam hal-hal positif. (9) umat Islam berada di pertengahan antara ketertutupan sehingga

terkungkung dalam taklid dan mengikuti budaya lama, serta keterbukaan yang menerima segala sesuatu yang baru tanpa seleksi. (10) menjunjung tinggi keadilan, tidak memihak ke kiri maupun ke kanan, juga tidak cenderung ke satu pihak melainkan semua pihak.

### C. Pengaruh Penafsiran

Jika diteliti penafsiran kedua mufassir di atas terkait konsep ummatan wasathan dalam beragama dan bernegara yang mempengaruhi penafsiran mereka yaitu:

1. Sosial budaya masyarakat, budaya merupakan sebuah ciri atau identitas dari sekumpulan orang yang mendiami wilayah tertentu.

Budaya ini timbul dari perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat secara berulang-ulang sehingga membentuk suatu kebiasaan yang pada akhirnya menjadi sebuah budaya dari masyarakat itu sendiri. Budaya yang telah terbentuk itu akan masuk dan mengakar di dalam kehidupan manusia, sehingga tanpa disadari budaya ini telah mempengaruhi pemikiran orang lain. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dapat mempengaruhi manusia dalam berperilaku. Berikut ini beberapa perilaku manusia yang dipengaruhi oleh budaya yaitu sebagai berikut:

a. Sosial budaya mempengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya, kebiasaan-kebiasaan manusia dalam berinteraksi dengan orang lain telah merubah perilaku manusia ketika bersosialisasi. Seperti contoh dalam kehidupan ini manusia telah disentuh oleh teknologi, salah satunya adalah aspek komunikasi dengan hand phone sebagai produknya. Hal ini membuat manusia terbiasa menggunakan hand phone untuk berkomunikasi, sehingga terbentuklah budaya media sosial.

b. Sosial budaya mempengaruhi manusia dalam berfatwa, untuk melihat pengaruh faktor sosial budaya terhadap fatwa ulama, seseorang harus melihat kasus Indonesia modern, dalam hal ini fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sejak didirikannya pada tahun 1975 hingga tahun 1988, MUI telah mengeluarkan lebih dari 38 fatwa yang isinya mencakup banyak bidang kehidupan, seperti ibadah, perkawinan dan keluarga, makanan, kebudayaan, soal gerakan sempalan dan lain-lain. Fatwa MUI tentang pengharaman rokok, disebabkan terlalu banyak mudarat yang menyebabkan timbulnya penyakit paru-paru dan TBC akibat kandungan nikotin yang lebih parah dapat menyebabkan kemandulan. Fatwa MUI tentang pengharaman infotainment karena kebanyakan membeberkan kejelekan dan keburukan seseorang sehingga orang yang diberitakan merasa tersinggung dan keberatan karena aibnya dijadikan obyek dalam pemberitaan khususnya program infotainment di televisi. Masih banyak lagi fatwa-fatwa MUI yang dipengaruhi oleh sosial

budaya masyarakat Indonesia.<sup>39</sup>

2. Adat kebiasaan masyarakat Indonesia, pada zaman dahulu muslimah Indonesia mereka mengenakan kerudung yang diselempangkan di bagian kepala mereka yang masih menampakkan sebagian rambutnya, akan tetapi berbeda dengan muslimah zaman sekarang yang menutupi seluruh kepalanya tanpa menampakkan rambutnya. Menurut Quraish Shihab para ulama zaman dahulu mereka membiarkan praktek tersebut bukan berarti tidak ada dasarnya. Hanya

saja setiap pemikiran dan praktek keagamaan pada saat itu tidak bisa dilepaskan dari adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Karena para ulama pada saat itu masih mempertimbangkan konteks adat kebiasaan yang sedang berkembang di masyarakat. Namun setelah berkembangnya zaman yang serba modern seperti sekarang ini banyak di kalangan muslimah mempermasalahkan dan memperdebatkan adat kebiasaan dan praktek keagamaan yang tidak sesuai dengan zamannya. Maka dari itu tidak bisa dipungkiri bahwa Hamka dan Quraish Shihab memahami sebuah teks al-Qur'an yang mereka

---

<sup>39</sup> Muhammad Atho Mudzhar. "Fatwa Majelis Ulama Indonesia: Tinjauan Legalitas Syar'i dan Politis", dalam Pesantren, Nomor 2 Volume VII. (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1990), hlm. 113

tafsirkan dipengaruhi oleh adat kebiasaan masyarakat Indonesia.

3. Latar belakang pendidikan orang tua dan latar belakang organisasi, lingkungan hidup Hamka bisa dikatakan amat mendukung bagi Hamka sebagai calon mufassir dan pemimpin umat. Ayahnya, Haji Rasul, merupakan tokoh ulama yang dikagumi warga setempat. Ia juga seorang murid dari Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Haji Rasul termasuk salah seorang ulama yang menentang praktek tasawuf Wihdatul Wujud yang telah menyeleweng dari ajaran tauhid. Semangat dakwah yang ia bawa juga mirip dengan yang dirintis Ahmad

Dahlan di Yogyakarta, yakni memberantas takhayul, bid'ah dan khurafat. Hamka mengatakan bahwa semenjak 1925, Haji Rasul telah pergi ke tanah Jawa dan melihat gerakan Muhammadiyah dari dekat yang mana pada saat itu organisasi ini menentang wihdatul wujud. Lalu ia menaruh simpati kepada persyarikatan itu, tetapi tidak ingin menurut saja. Meski ia tidak masuk menjadi anggota persyarikatan, sepulang dari Jawa, di Sumatra Barat ia menganjurkan masyarakat untuk bergabung dengan Persyarikatan Muhammadiyah.<sup>40</sup> Haji Rasul juga merupakan pelopor Gerakan Islam “Kaum Muda”

---

<sup>40</sup> Imron Mustofa. “Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa”. (Yogyakarta : Noktah, 2019), hlm. 215-217



di Minangkabau yang memulai gerakannya pada tahun 1906, setelah kembali dari Mekkah. Dalam perjuangannya, Haji Rasul selain menentang wihdatul wujud ia juga menentang ajaran Rabithah, yaitu sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan, sebagai salah satu cara yang ditempuh para penganut tarekat apabila akan memulai mengerjakan suluk.<sup>41</sup>

Dua tahun semenjak perjuangan dakwah Haji Rasul, pertentangan kaum muda dan kaum tua kian semakin hebat. Dalam suasana seperti itu pula, lahirlah Malik. Tiga tahun setelah melahirkan Malik,

tepatnya April 1911, kaum muda menerbitkan majalah Al-Munir. Karena lahir pada era pergerakan tersebut, malik telah terbiasa mendengarkan perdebatan yang dahsyat antara kaum muda dengan kaum tua tentang paham agama. Agaknya situasi inilah yang membentuk nalar kritis seorang Malik, hingga kelak dewasa sang ayah berharap Malik bisa meneruskan perjuangan dakwahnya dan dikenal luas tidak hanya di Nusantara, melainkan juga di berbagai negara tetangga. Masa muda Malik banyak bergabung dengan tokoh-tokoh pembaharu Islam dan pejuang kemerdekaan serta memasuki organisasi-

---

<sup>41</sup> Rusydi Malik. *"Pribadi dan Martabat Buya Hamka"*. (Bandung: Naura, 2017), hlm. 2-3

organisasi yang dibawa mereka salah satunya yaitu HOS. Tjokroaminoto, yang menyuarkan aspirasi rakyat kecil yang tertindas, dengan semangat sosialisme yang dipadukan dengan ajaran Islam. Semenjak itulah jadilah Malik sebagai anggota SI pimpinan HOS. Tjokroaminoto dan banyak belajar dari organisasi tersebut. Selain belajar dari HOS. Tjokroaminoto dan guru-guru lainnya di Si, Malik juga menimba ilmu dari tokoh-tokoh terpelajar lainnya di Yogyakarta. Salah satunya ilmu tafsir al-Qur'an di bawah bimbingan Ki Bagoes Hadikoesoemo, dan memperdalam akidah Islam kepada Kiai Haji

Fachruddin.<sup>42</sup> Selain bergabung dengan SI, Malik juga tertarik dengan persyarikatan Muhammadiyah terlebih setelah ia tahu bahwa gurunya di SI juga bergabung dengan Muhammadiyah. Setelah resmi bergabung dengan Persyarikatan itu ia kembali ke kota kelahirannya dan mulai berdakwah dengan mendirikan Kulliyatul Mubagllighin mengajak umat Islam untuk selalu berpegang teguh pada ajaran Islam ia menyuarkan dakwanya di tengah-tengah politik pemerintahan Indonesia yang dipengaruhi oleh pemerintahan Belanda sehingga dengan pengaruh

---

<sup>42</sup> Rusydi Malik. "*Pribadi dan Martabat Buya Hamka*". (Bandung: Naura, 2017), hlm. 27

tersebut menyebabkan masyarakat Islam terpedaya oleh pemikiran dan budaya kaum sekuler. Oleh karena itu Hamka memulai berdakwah melalui Persyarikatan Muhammadiyah dengan memberikan penjelasan melalui argumen cemerlangnya kepada mereka terkait peran umat Islam sebagai ummatan wasathan (umat yang pertengahan) serta mengajak mereka untuk selalu berusaha dan berupaya menjadi umat Islam yang selalu menempuh jalan tengah dan bersikap seimbang dalam segala hal karena dengan sikap seimbanglah yang mampu menjadikan mereka sebagai khairu ummah (sebaik-baiknya

umat), dan menjadi tumpuan serta tauladan bagi agama-agama lain yang ada di Indonesia.<sup>43</sup> Begitu juga dengan Quraish Shihab ia banyak dipengaruhi oleh ayahnya yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab, beliau adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. hingga sampai sekarang Quraish Shihab masih aktif berdakwah memberikan pemahaman tentang Islam secara menyeluruh kepada masyarakat Indonesia.<sup>44</sup>

4. Pengaruh mufassir lain, sebagaimana Quraish Shihab dalam penafsirannya ia

---

<sup>43</sup> Hamka. *“Modernisme, Muhammadiyah di Minangkabau”*, (Bandung: Naura, 2014), hlm. 26

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab. *“Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam”*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2014), hlm. 73

banyak mengutip pendapat-pendapat mufassir lain seperti Ar-Raghib Al-Ashfahani, Al-Biqa'i, Sayyid Kutub dan juga lainnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa penafsiran di atas dapat peneliti simpulkan mengenai penafsiran makna *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara, adalah sebagai berikut:

1. Konsep *ummatan wasathan* menurut kedua mufassir tersebut yaitu sebuah sikap masyarakat yang ideal yakni masyarakat yang moderat memiliki jiwa toleransi antar sesama menerima perbedaan antar sesama, umat yang terbaik dan paling lurus pemikirannya, memperjuangkan potensi untuk tampil sebagai *ummatan wasathan*,

menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat, mengajak kepada nilai-nilai ilahi dengan melakukan amar makruf dan nahi mungkar, sikap seimbang antara ketertutupan dan keterbukaan yang menerima segala sesuatu yang baru tanpa seleksi, Seimbang dalam menganut kepercayaan, keyakinan dan juga akhlak serta amalannya yang meliputi urusan dunia dan akhirat, Bekerja sama dengan menjaga persatuan, walaupun berbeda kepercayaan, agama, suku, bangsa, organisasi, partai dan lainnya, bersikap adil dalam menetapkan hukum dan menjunjung tinggi norma-norma keadilan, tidak

memihak pada satu orang atau kelompok juga tidak memihak ke kiri maupun ke kanan, Anti terhadap semua sikap ekstrimisme dan tindakan yang melampaui batas baik dalam berpikir, beribadah, beragama, bersosial, dan berpolitik, Menolak pemikiran liberal dan radikal.

2. Perbandingan penafsiran kedua mufassir terhadap konsep ummatan wasathan dalam beragama dan bernegara terdapat pada persamaan dan perbedaannya.

- Persamaan  
Kedua mufassir di atas menafsirkan *ummatan wasathan* dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat, Hamka dan

Quraish Shiab  
dipengaruhi oleh kondisi  
sosial dan adat kebiasaan  
masyarakat.

- Perbedaan

- Hamka

memaknai konsep

*ummatan wasathan*

yaitu: sikap adil dalam

menegakkan hukum

serta menjunjung

tinggi nilai-nilai

keadilan, seimbang

dalam menganut

kepercayaan,

keyakinan dan juga

akhlak serta

amalannya yang

meliputi urusan dunia

dan akhirat, anti

terhadap semua sikap

ekstrimisme,

memberikan ruang

kebebasan yang

disertai tanggung

jawab, menolak

pemikiran liberal dan

radikal, tidak terpaku

kepada dunia juga

tidak terpaku kepada

akhirat.

- Quraish Shihab

Memaknai konsep

*ummatan wasathan*

yaitu: terbaik dan

paling lurus

pemikirannya serta

berada pada posisi

obyektif, Mampu

memperjuangkan

potensi untuk tampil

di hadapan manusia,

menjunjung tinggi

nilai-nilai pancasila,

menjunjung tinggi

nilai-nilai moral,

mengajak kepada nilai-nilai ilahi dengan melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar, menjaga persatuan umat, tidak bercerai berai, bekerja sama walaupun berbeda kepercayaan, agama, suku, bangsa, organisasi, partai, menjalin hubungan

timbal balik yang dapat saling mempengaruhi dalam hal-hal positif, seimbang antara ketertutupan dan keterbukaan, menjunjung tinggi keadilan.

3. Yang mempengaruhi penafsiran kedua mufassir

terkait konsep *ummatan wasathan* dalam beragama dan bernegara yaitu sosial budaya dan adat kebiasaan masyarakat Indonesia yang merupakan contoh model relasi Negara dan agama yang saling berkaitan selaras, dan latar belakang pendidikan orang tua dan latar belakang organisasi, serta pengaruh mufassir lain.

## **B. Saran**

Setelah mengemukakan simpulan dari penelitian ini, maka saran yang diusulkan penulis yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini bisa dijadikan rujukan untuk mengatasi keberagaman yang ada di Indonesia, mulai dari perbedaan suku, agama, kebudayaan dan lain

sebagainya. Jika merujuk pada penelitian ini antar agama akan bisa menghargai. dan dalam aspek lain juga bisa menghargai.

2. Keterbatasan pada analisis mengenai masalah tersebut kiranya kurang begitu refresentatif. Maka dari itu, diharapkan ada orang lain yang melanjutkan penelitian ini hingga bisa dijadikan teori oleh kebanyakan umat manusia demi mewujudkan kesejahteraan bangsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Arid, Ali Hasan. 1992. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali pers
- Al-Fara, Abu Zakaria Yahya Bin Ziad. 1987. *Ma'nil Qur'an* Cet. 1; Mesir, Dar Almisriyyah
- Al-Hafidz, Ahsin W. 2005. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah



- Al-Qathan, Manna Khalil. 2007. *Mabahis fi Ulumul Qur'an, ter. Mudzakir As, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nus
- Ar-Rira'I, Muhammad Nasib.1999. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1* Jakarta : Gema Insani
- Baidan, Nasruddin. 2000. *Mentodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baihaqi, Mif. 2007. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*. Bandung: Nuansa
- Bleieher, Josef. 2003. *Hermeneutika Kontemporer Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat Dan Kritik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Dewan Redaksi. 1994. *Suplemen Ensiklopedia Islam, 2*
- Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve
- Federspiel, Howard M. 1996. *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan
- Hadawi Nawawi dan Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Madauniversity Press
- Hamka . Rusydi. 1987. *Tasauf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hamka, Rusydi. 1974. *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hamka, Rusydi. 1983. *Hamka Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas

- Hamka. 2014. *Modernisme, Muhammadiyah di Minangkabau*. Bandung: Naura
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani
- Kementerian Agama Ri. 2017. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Unit Percetakan Al-Qur'an.
- Ichwan Nor, Muhammad. 2001. *Memasuki Dunia Al-Quran*. Semarang: Lubuk Raya
- Ichwan Nor, Muhammad. 2004. *Tafsir Ilmi*. Yogyakarta: Menara Kudus Dan Rasail
- M. Karman. 2007. *Ulumul Qru'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Maarif, Ahamd Syafii.2010. *Al-Quran Dan Realitas Umat*. Jakarta : PT. Gramedia
- Malik, Rusydi. 2017. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Bandung: Naura
- Mohammad, Herry. 2006. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Islami
- Mujahid, Abu Al-Hujaj. 1989. *Tafsir Mujahid*. Cet. I; Mesir , Dar Al-Fikri
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikir Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nurdin, Ali. 2006. *Qur'anic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry. 2004. *Kamus Ilmiah Popular*. Surabaya: Arkola

- Prof. Dr. Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 1 Jakarta: Gema Insani
- Qutub, Sayyid. 2002. *Tafsir Fi Zhilalail Quran*, Jilid 1. Jakarta : Gema Insani Press
- Raharjo, M. Dawam. 1993. *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan
- Roziqin, Badiatul. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara
- Sahal, Ibrahim Bin Alsirri Bin. 1980. *Ma'anil Qur'an Dan I'rab* Bairut, Alim Al-kutub
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Meserasian al-Qur'an, Volume 15*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2007. Ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Membumikan Al-Quran*. Bandung : PT. Mizan Pustaka
- Shihab, M. Quraish. 2014. *Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam*. Bandung: Penerbit Mizan
- Shihab, M. Quraish. 2015. *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang : Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2020. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati
- Siradj, Said Aqil. 2007. *Membangun Keumatan yang Moderat*.

- Koran Harian Media Barat (Jakarta: Dep  
Indonesia Pendidikan dan K RI
- Sudyarto DS, Sides. 1984. *“Realisme Religius”, dalam Hamka di Mata Hati Umat.* Jakarta: Sinar Harapan
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R &D.* Bandung: Alfabeta CV
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta
- Surahmad, Winarmo. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik.* Bandung: Tarsito
- Susanto, Ahmad. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Jakarta: Amzah
- Tamim, Mardjani. 1997. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatra*
- Tim Penyusun. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.* Jember: IAIN Jember Press
- Tim penyusun. 2018. *Majalah Bulanan Tablig Menyatukan Visi dan Misi Umat.* Jakarta: Majelis Tabligh PP Muhammadiyah
- Wahid, Abdurrahman. 2015. *dkk. Islam Nusantara.* Bandung: PT Mizan Pustaka
- Yazid, Abu. 2014. *Islam Moderat.* Jakarta: Erlangga
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Zuriah, Nurlim. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara